



**PERSEPSI KOMUNITAS MEDIA SOSIAL TELEGRAM
LK21 OFFICIAL TERHADAP LAYANAN STREAMING LEGAL**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

MHD. IRSYAD
NIM: 2130302036

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**



**PERCEPTION OF THE LK21 OFFICIAL TELEGRAM SOCIAL
MEDIA COMMUNITY TOWARDS LEGAL STREAMING
SERVICES**

THESIS

*Submitted to Islamic Communication and Broadcasting Department
Ushuluddin, Adab, and Da'wah Faculty, To fulfill one of Requirement For
Obtaining Bachelor Degree (S1) in Mahmud Yunus State Islamic University
Batusangkar*

MHD. IRSYAD
NIM: 2130302036

**ISLAMIC COMMUNICATION AND BROADCASTING DEPARTMENT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
2025**



على "أوفيشال ٢١ كيه إل" الاجتماعي التواصل وسائل مجتمع تصورات القانونية البث خدمات تجاه تليجرام

علمية رسالة

البكالوريوس درجة على الحصول لمتطلبات استيفاء قدم

الإسلامية والإذاعة الاتصال قسم

والدعوة والآداب الدين أصول كلية

إرشاد محمد

٢٠٣٦.٢٠.٣٠:التسجيل رقم

الإسلامية، والإذاعة الاتصال قسم

والدعوة، والآداب الدين أصول كلية

باتوسنجاكار الحكومية، الإسلامية يونس محمود جامعة

م ٢٠٢٥

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamini, puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram LK21 Official terhadap Layanan Streaming Legal”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Teruntuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang tiada tara. Tidak ada kata yang dapat menggambarkan betapa besar rasa terima kasih dan cinta penulis kepada mereka. Doa-doa yang senantiasa mereka panjatkan di setiap sujud, dukungan moril dan materil yang tak terhingga, serta motivasi yang terus mengalir telah menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka, memberikan kesehatan, keberkahan, dan umur yang panjang, serta membalas segala kebaikan mereka dengan surga-Nya.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M. Ag Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta seluruh staff yang telah memfasilitasi dan membantu dalam proses administrasi perkuliahan dari awal hingga akhir.
3. Bapak Riki Rikarno M.Sn selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
4. Bapak Drs. Ali Nupiah, MA selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibuk selaku dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membagikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga bagi penulis.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kenangan indah selama masa perkuliahan.
8. Para informan dan anggota komunitas Telegram LK21 Official yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat terdekat yang selalu ada dalam suka dan duka, yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, bagi perkembangan dan kelangsungan industri perfilman, serta bagi masyarakat luas pada umumnya.

Batusangkar, 04 Agustus 2025

Mhd. Irsyad
NIM : 2130302036

ABSTRAK

Mhd Irsyad NIM: 2130302036 (2021) Judul Skripsi: “PERSEPSI KOMUNITAS MEDIA SOSIAL TELEGRAM LK21 OFFICIAL TERHADAP LAYANAN STREAMING LEGAL”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Batusangkar, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran konsumsi film ke platform digital yang diiringi maraknya pembajakan, meskipun pemerintah gencar melakukan pemblokiran. Komunitas pembajak beradaptasi dengan berpindah ke media sosial yang lebih sulit diawasi, salah satunya adalah Telegram melalui grup LK21 Official. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemblokiran saja tidak cukup, sehingga perlu dipahami bagaimana persepsi para pengguna platform ilegal ini terhadap layanan *streaming* film yang resmi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi anggota komunitas Telegram LK21 Official terhadap layanan *streaming* legal, serta untuk membandingkan pengalaman mereka saat mengakses film bajakan dengan layanan legal.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pandangan dan pengalaman subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pada grup Telegram LK21 Official, serta wawancara dengan beberapa anggota komunitas yang dipilih secara *purposive*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami fenomena secara utuh.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa di satu sisi, layanan legal dipersepsikan secara positif karena menawarkan kualitas teknis seperti gambar dan suara yang jernih, keamanan, dan legalitasnya dihargai sebagai bentuk apresiasi terhadap industri film. Namun, persepsi negatif muncul akibat kelemahan fatal, yaitu koleksi film yang tidak lengkap dan terfragmentasi di berbagai platform serta biaya berlangganan yang dianggap mahal. Hal ini menjadikan platform ilegal seperti LK21 unggul dalam hal kelengkapan, kecepatan *update*, dan akses gratis. Menariknya, seluruh informan sepenuhnya sadar bahwa tindakan mereka ilegal dan melanggar hak cipta, namun mereka melakukan rasionalisasi sebagai pembenaran atas pilihan tersebut, yang didasari oleh keterpaksaan karena konten yang dicari tidak tersedia dan tekanan kondisi ekonomi.

Kata Kunci: Persepsi, Pembajakan Film, Layanan Streaming Legal, Komunitas Media Sosial, Telegram

ABSTRACT

Mhd Irsyad NIM: 2130302036 (2021) Thesis Title: “THE PERCEPTION OF THE LK21 OFFICIAL TELEGRAM SOCIAL MEDIA COMMUNITY TOWARDS LEGAL STREAMING SERVICES”. Department of Communication and Islamic Broadcasting, Faculty of Ushuluddin Adab and Da’wah Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) of Batusangkar. Batusangkar, 2025.

This research was prompted by the shift in film consumption to digital platforms, which has been accompanied by rampant piracy, despite the government's extensive efforts to block illegal sites. Pirate communities have adapted by migrating to social media platforms that are more difficult to monitor, one of which is Telegram, through the LK21 Official group. This phenomenon indicates that blocking alone is insufficient; therefore, it is necessary to understand the perceptions of users on these illegal platforms towards official film streaming services. The objective of this research is to determine the perception of the LK21 Official Telegram community members towards legal streaming services and to compare their experiences when accessing pirated films versus legal services.

This study is a qualitative research using a descriptive approach. This approach was employed to provide a detailed description of the views and experiences of the research subjects. Data collection techniques included observation of the LK21 Official Telegram group and interviews with several community members selected through purposive sampling. The collected data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, to fully understand the phenomenon.

The findings reveal that, on one hand, legal services are perceived positively due to their technical quality, such as clear picture and sound, security, and the appreciation for their legality as a form of support for the film industry. However, negative perceptions arise from significant drawbacks, namely incomplete and fragmented film collections across various platforms, as well as subscription fees that are considered expensive. This allows illegal platforms like LK21 to excel in terms of content completeness, speed of updates, and free access. Interestingly, all informants were fully aware that their actions are illegal and violate copyright laws. Nevertheless, they rationalize their choices as a justification, driven by the necessity of finding unavailable content and by economic pressures.

Keywords: *Perception, Film Piracy, Legal Streaming Services, Social Media Community, Telegram*

خلاصة

تصورات": الرسالة عنوان (م ٢٠٢١) ٢٠٣٦.٣٠٣٠١٣: التسجيل رقم إرشاد، محمد البث خدمات تجاه تليجرام على "أوفيشال ٢١ كيه إل" الاجتماعي التواصل وسائل مجتمع جامعة والدعوة، والآداب الدين أصول كلية الإسلامي، والإعلام الاتصال قسم. "القانونية م. ٢٠٢٥ باتوسنجر، باتوسنجر الحكومية الإسلامية يونس محمود

والذي ، الرقمية المنصات إلى الأفلام استهلاك في التحول هي الموضوع لهذا البحث الخلفية المواقع حجب في المستمرة الحكومة جهود من الرغم على للقرصنة واسع انتشار صاحبه التواصل وسائل إلى بالانتقال الوضع هذا مع القرصنة مجتمعات تكيفت. القانونية غير هذه "أوفيشال ٢١ كيه إل" مجموعة عبر تليجرام ومنها مراقبتها، يصعب التي الاجتماعي هذه مستخدمي تصورات فهم يستدعي مما يكفي، لا وحده الحجب أن إلى تشير الظاهرة عن الكشف إلى البحث هذا يهدف. الرسمية الأفلام بث خدمات تجاه القانونية غير المنصات القانونية، البث خدمات تجاه تليجرام على "أوفيشال ٢١ كيه إل" مجتمع أعضاء تصورات القانونية بتلك المقرصنة الأفلام إلى الوصول عند تجاربهم مقارنة إلى بالإضافة

صورة لتقديم المنهج هذا استخدم وقد ، وصفي بمنهج نوعي بحث هو البحث هذا نوع الملاحظة تقنيات باستخدام البيانات جمع تم. البحث موضوع وتجارب آراء حول واضحة أعضاء من عدد مع مقابلات وإجراء تليجرام، على "أوفيشال ٢١ كيه إل" لمجموعة باستخدام المكتسبة البيانات تحليل تم ذلك، بعد. قصدية بطريقة اختيارهم تم الذين المجتمع النتائج واستخلاص وعرضها، البيانات، تقليص مراحل يشمل الذي وهوبرمان، مايلز نموذج كامل بشكل الظاهرة لفهم

نظرًا إيجابي بشكل القانونية الخدمات إلى يُنظر ناحية، من أنه وُجد البحث، نتائج على بناء بالتقدير تحظى شرعيتها أن كما والأمان، والصوت، الصورة وضوح مثل التقنية، لجودتها بسبب سلبية تصورات ظهرت أخرى، ناحية من ولكن. السينما صناعة دعم أشكال من كشك متعددة، منصات عبر وتجزئتها الأفلام مجموعات اكتمال عدم وهي جوهرية، ضعف نقاط مثل القانونية غير المنصات جعل الأمر هذا. باهظة تُعتبر التي الاشتراك رسوم إلى بالإضافة ومن. المجاني والوصول التحديث، وسرعة المحتوى، اكتمال حيث من تتفوق "٢١ كيه إل" وتنتهك قانونية غير أفعالهم بأن تامة دراية على كانوا المخبرين جميع أن للاهتمام المثير لعدم بالاضطرار مدفوعين لتصرفاتهم، العقلاني التبرير إلى لجأوا أنهم إلا النشر، حقوق الاقتصادية والضغط عنه يبحثون الذي المحتوى توفر

وسائل مجتمع القانونية، البث خدمات الأفلام، قرصنة تصورات، :المفتاحية الكلمات تليجرام الاجتماعي، التواصل

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
خلاصة	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Persepsi	14
B. Media Sosial	16
C. Streaming	22
D. Penelitian Yang Relefan	25
E. Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Latar dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Sumber Data	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	37
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi	73
C. Saran	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.....	24
Tabel 3.1 Latar dan Waktu Penelitian	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Daftar 10 Negara Kunjungan Situs Film Bajakan Terbanyak.....	4
Gambar 1.2 Telegram.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1 Halaman Grup Telegram LK21 Official	42
Gambar 4.2 Halaman Situs LK21	42
Gambar 4.3 Tutorial mendownload film yang disampaikan langsung oleh Pengelola.....	43
Gambar 4.4 Anggota grup yang bertanya dan pengelola langsung memberikan Solusi	44
Gambar 4.5 Pengelola LK21 memberikan sejumlah tautan menuju grup mereka di media sosial mereka yang lain	45
Gambar 4.6 Grup LK21 yang berada di media sosial Facebook.....	46
Gambar 4.7 Grup LK21 Official yang Dihapus Telegram.....	46
Gambar 4.8 Peraturan tertulis Grup LK21 Official	47
Gambar 4.9 Anggota Grup yang ditegur langsung	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman digital telah mengubah wajah dunia modern. Teknologi menjadi penggerak utama transformasi di berbagai bidang kehidupan. Percepatan perkembangan teknologi informasi menciptakan cara baru dalam berkomunikasi, bekerja, dan menjalani aktivitas sehari-hari. (Muslim,dkk 2024). Dunia perfilman juga telah berubah sangat jauh dari masa ke masa. Perubahan ini terlihat dari cara film dibuat, disebar, hingga cara orang menonton film. Di masa lalu, membuat film membutuhkan peralatan yang besar dan mahal. Hanya studio-studio besar yang mampu membuat film karena biayanya yang sangat tinggi. Film juga hanya bisa ditonton di bioskop atau melalui kaset video seperti VHS dan DVD (Nugroho, 2021:12).

Masuknya teknologi digital membuat pembuatan film menjadi lebih mudah dan murah. Kamera digital yang berkualitas bagus kini bisa dibeli dengan harga yang lebih terjangkau. Proses editing film yang dulu memerlukan alat khusus, sekarang bisa dilakukan dengan komputer biasa (Pambudi,2010).

Cara film disebar ke penonton juga berubah total. Film tidak lagi harus dalam bentuk fisik seperti kaset atau DVD. Sekarang film bisa dikirim dalam bentuk file digital melalui internet (Nugrogo, 2021:12). Bioskop-bioskop modern juga sudah tidak menggunakan gulungan film lagi, melainkan menggunakan proyektor digital yang membuat kualitas gambar lebih bagus dan lebih mudah dikelola.

Internet berkecepatan tinggi mengubah cara orang menonton film. Penonton tidak lagi harus pergi ke bioskop atau menunggu film ditayangkan di televisi. Mereka bisa menonton film kapan saja dan di mana saja melalui laptop, tablet, atau smartphone mereka. Orang-orang sekarang ingin bebas memilih kapan mereka akan menonton, bisa berhenti sejenak, mengulang adegan, atau melanjutkan menonton sesuai waktu mereka.

Di Indonesia sendiri, kebiasaan menonton film melalui internet semakin populer. berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 80,26% masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk mendapatkan hiburan. Mulai dari menonton video, mendengarkan musik, bermain *game online*, dan berbagai konten hiburan digital kini dapat diakses dengan mudah oleh pengguna (Reynaldy, 2024). Tingginya angka pengguna internet ini membuat Indonesia menjadi pasar yang menarik, baik bagi layanan *streaming* resmi maupun *platform-platform* tidak resmi.

Di Indonesia, Lukman Sardi dalam kapasitasnya sebagai ketua Komite Festival Film Indonesia pernah mengatakan bahwa kini mulai banyak pelaku industri perfilman yang memanfaatkan teknologi digital yang sedang berkembang dalam memproduksi, termasuk mendistribusikan film mereka (Rezkisari, 2021). Hal ini tentu ditunjang oleh pernyataan sikap dari Norman Lockhart, sutradara dan Managemen Produksi Netflix, yang menyatakan bahwa mereka akan berusaha menjadi media yang ramah bagi film-film Indonesia (Mario, 2020).

Perubahan dalam cara orang menonton film ini membuat industri perfilman harus menyesuaikan diri. Mereka mulai mencari cara baru untuk menyajikan film kepada penonton. Inilah yang kemudian memunculkan berbagai layanan *streaming* film legal seperti Netflix, Disney+, dan layanan *streaming* lainnya.

Layanan *streaming* film ini menawarkan banyak kemudahan. Dengan membayar biaya langganan bulanan, penonton bisa mendapatkan akses ke ribuan film dan serial TV. Mereka bisa menonton semua konten ini kapan saja, di mana saja, dan menggunakan berbagai perangkat seperti TV pintar, laptop, tablet, atau smartphone. Sistem ini jauh lebih praktis dibandingkan harus membeli atau menyewa DVD, atau pergi ke bioskop. Namun, biaya langganan layanan *streaming* ini menjadi kendala bagi sebagian masyarakat. Apalagi saat ini ada banyak layanan *streaming* berbeda yang masing-masing memiliki film atau serial TV eksklusif. Jika ingin menonton semua film atau serial TV favorit, seseorang mungkin perlu berlangganan beberapa layanan sekaligus.

Hal ini tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Situasi ini mendorong sebagian penonton mencari alternatif lain untuk menonton film (August, 2023).

Mereka mulai menggunakan berbagai *platform* dan aplikasi yang menyediakan akses ke film secara gratis, meskipun cara ini pastinya ilegal (Wansyah, 2022). Media sosial seperti Telegram menjadi tempat orang-orang berbagi informasi tentang cara mendapatkan film secara gratis. Komunitas-komunitas pecinta film di platform ini pun tumbuh dengan pesat.

Masalah pembajakan film di Indonesia telah menjadi persoalan serius yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Dari yang awalnya dalam bentuk DVD bajakan yang dijual di pinggir jalan, kini pembajakan telah beralih ke platform digital yang lebih canggih dan lebih sulit diawasi (Maizona, 2023).

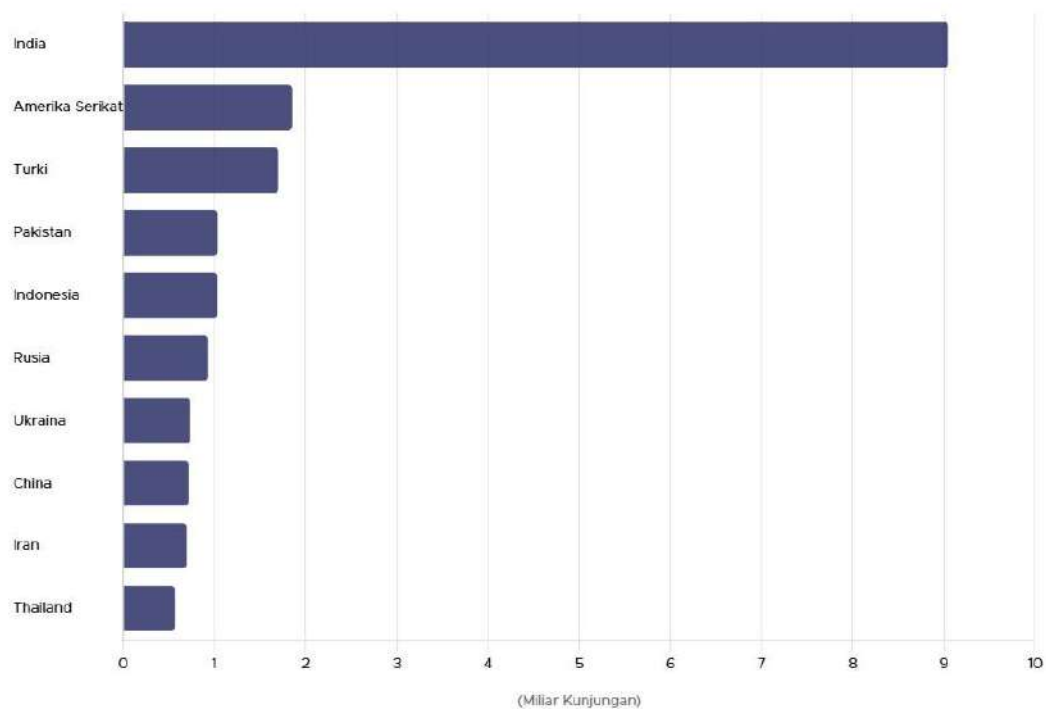
Berdasarkan laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), yang sekarang berganti nama menjadi Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) sepanjang tahun 2019 telah dilakukan pemblokiran terhadap lebih dari 1.000 situs yang menyediakan konten film bajakan (Pratama & Pratomo, 2019). Belum lagi yang berada di aplikasi *chat* Telegram. Namun, upaya pemblokiran ini seringkali tidak efektif karena situs-situs tersebut dengan cepat muncul kembali dengan alamat domain yang baru (Komdigi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pemblokiran saja tidak cukup untuk mengatasi masalah pembajakan film.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat pembajakan digital yang tinggi di Asia Tenggara. Data dari *Asia Video Industry Association* (AVIA) menunjukkan bahwa 63% pengguna internet di Indonesia mengakses konten film melalui sumber tidak resmi (Clinton, dkk 2019). Tentunya kerugian yang ditimbulkan dari pembajakan film ini diperkirakan mencapai milyaran hingga triliunan rupiah setiap tahunnya.

Permasalahan pembajakan film di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Anies Baswedan memaparkan dalam diskusi bersama penggiat film di Gedung Perfilman Usmar Ismail, Jakarta Selatan bahwa 63 persen masyarakat Indonesia masih mengonsumsi film bajakan. "Fakta ini

semua sudah tahu nih baru 22 persen punya layar bioskop, 69 persen ada di Jawa, kemudian 63 persen warga Indonesia penikmat film bajakan, ini kan fatal," ujar Anies dalam paparannya (Irwinsyah,2024).

Fenomena ini terjadi di tengah ketimpangan distribusi infrastruktur perfilman, sebagaimana diungkapkan Anies Baswedan, dimana hanya 22 persen wilayah Indonesia yang memiliki akses ke layar bioskop, dengan 69 persen di antaranya terkonsentrasi di Pulau Jawa. Anies Baswedan menuturkan bahwa kondisi ini sangat fatal bagi perkembangan industri perfilman nasional (Irwinsyah,2024).



Gambar 1.1 Daftar 10 Negara dengan Kunjungan Situs Film Bajakan Terbanyak (Sumber: Goodstats)

Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa mengunduh atau menonton film bajakan adalah tindakan ilegal yang merugikan industri perfilman. Selanjutnya lemahnya penegakan hukum dan sanksi terhadap pelaku pembajakan film. Meskipun Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, implementasi dan penegakan hukumnya masih belum optimal. Pelaku pembajakan seringkali lolos dari

jeratan hukum, sementara platform-platform yang menyediakan konten bajakan terus bermunculan, dan terakhir berkembangnya komunitas-komunitas digital yang memfasilitasi penyebaran film bajakan. Media sosial dan aplikasi perpesanan seperti Telegram menjadi wadah baru bagi penyebaran link unduhan dan streaming film bajakan. Komunitas-komunitas ini tumbuh dengan pesat karena kemudahan berbagi informasi dan sulitnya pengawasan.

Di tengah gencarnya pemblokiran situs-situs film bajakan oleh pemerintah, masyarakat mulai beralih ke platform alternatif yang lebih sulit diawasi. Salah satu platform yang menjadi pilihan utama adalah aplikasi perpesanan Telegram. Platform ini menjadi wadah baru bagi komunitas penggemar film untuk berbagi konten setelah banyak situs streaming dan unduhan film bajakan diblokir oleh Kominfo.



Gambar 1.2 Aplikasi Telegram (Sumber: Google Picture)

Telegram menawarkan berbagai fitur yang membuatnya menjadi pilihan populer untuk berbagi konten film. Aplikasi ini memungkinkan pembuatan grup dengan kapasitas hingga 200.000 anggota, jauh melebihi batas maksimal grup di aplikasi perpesanan lainnya (Yuliza, 2018). Grup-grup besar ini kemudian menjadi tempat berkumpulnya ribuan penggemar film yang ingin mendapatkan akses ke film-film terbaru secara gratis.

Keunggulan Telegram juga terletak pada sistem enkripsi yang membuatnya sulit dilacak oleh pihak berwenang. Pesan-pesan dan file yang dibagikan dalam grup Telegram menggunakan *enkripsi end-to-end*, memberikan rasa aman bagi pengguna yang ingin berbagi atau mengakses konten film. Meskipun aktivitas ini tergolong ilegal, pengawasan dan penindakan menjadi lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan situs web biasa (Yuliza, 2018). Kemudahan penggunaan Telegram juga menjadi faktor

penting dalam popularitasnya. Aplikasi ini dapat diakses melalui berbagai perangkat, mulai dari *smartphone* hingga komputer desktop. Pengguna bisa dengan mudah bergabung ke grup film hanya dengan mengklik tautan undangan. Bahkan orang yang baru mengenal teknologi pun dapat dengan cepat memahami cara menggunakan Telegram untuk mengakses film.

Telegram juga menawarkan fitur penyimpanan cloud tanpa batas, memungkinkan pengguna untuk membagikan file film berukuran besar. *Link* unduhan atau *streaming* film yang dibagikan di grup Telegram biasanya tetap aktif lebih lama dibandingkan dengan yang dibagikan di platform lain. Selain itu, sistem pencarian yang efisien memudahkan pengguna untuk menemukan film yang mereka cari di dalam grup (Yuliza, 2018).

Komunitas LK21 Official merupakan salah satu grup Telegram terbesar di Indonesia yang berfokus pada berbagi konten film. Dengan jumlah anggota mencapai 198.000 orang dan terus bertambah setiap harinya, grup ini menunjukkan besarnya minat masyarakat terhadap akses film melalui platform alternatif. Angka keanggotaan yang besar ini juga mencerminkan tingginya permintaan masyarakat akan hiburan film yang mudah diakses.

Menariknya, LK21 Official bukanlah grup pertama dari komunitas ini. Sebelumnya, telah ada beberapa grup Telegram LK21 Official yang tidak lagi bisa diakses. Grup-grup tersebut dihapus atau di-*banned* oleh pihak Telegram karena melanggar ketentuan hak cipta. Namun, pengelola LK21 telah mengantisipasi hal ini dengan membuat sistem grup cadangan. Ketika satu grup ditutup, mereka dengan cepat membuat grup baru dan menginformasikan kepada anggota.

Strategi bertahan ini menunjukkan bahwa komunitas berbagi film bajakan telah mengembangkan cara-cara yang lebih adaptif untuk menghadapi upaya penertiban. Mereka tidak lagi mengandalkan satu jalur distribusi saja, melainkan mempersiapkan beberapa jalur alternatif untuk memastikan keberlangsungan aktivitas mereka. Sistem *backup* dan perpindahan grup yang cepat ini membuat upaya pemblokiran menjadi kurang efektif dalam jangka panjang.

Pola ini mencerminkan sebuah “kucing-kucingan” antara penegak hukum dan komunitas pembagi konten film. Saat satu grup ditutup, grup lain segera muncul dengan sistem dan anggota yang sama. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pemblokiran saja tidak cukup untuk mengatasi masalah pembajakan film, karena komunitas-komunitas ini telah belajar beradaptasi dan menemukan cara-cara baru untuk tetap bertahan.

Fenomena maraknya komunitas berbagi film bajakan seperti LK21 Official di Telegram menunjukkan bahwa pendekatan hukum dan pemblokiran saja tidak cukup untuk mengatasi masalah pembajakan film. Meskipun pemerintah dan industri perfilman telah melakukan berbagai upaya penegakan hukum, aktivitas pembajakan film tetap berlangsung dan bahkan berkembang dengan cara-cara yang lebih canggih.

Di sinilah pentingnya memahami lebih jauh tentang bagaimana sebenarnya persepsi anggota komunitas ini terhadap layanan streaming film yang legal. Selama ini, banyak penelitian hanya fokus pada sisi pelanggaran hukumnya saja, padahal yang juga penting untuk diketahui adalah mengapa mereka tetap memilih platform bajakan dibanding layanan resmi. Apakah karena layanan legal dianggap terlalu mahal, kurang menarik, atau memang belum sesuai dengan kebutuhan mereka?

Dengan memahami cara pandang, penilaian, dan pengalaman mereka terhadap layanan legal, kita bisa tahu apa yang menjadi kekurangan dari layanan resmi itu sendiri. Bisa jadi sebenarnya sebagian dari mereka tidak sepenuhnya menolak layanan legal, hanya saja ada kendala tertentu yang membuat mereka tidak tertarik untuk berlangganan. Misalnya karena keterbatasan akses internet, metode pembayaran yang sulit, atau kontennya tidak lengkap.

Penelitian seperti ini bisa membantu berbagai pihak, mulai dari penyedia layanan streaming legal agar bisa lebih memahami kebutuhan calon pengguna, sampai kepada pemerintah yang ingin menyusun kebijakan yang lebih tepat untuk mengatasi pembajakan digital. Selain itu, penelitian ini juga

bisa menjadi bahan edukasi kepada masyarakat agar lebih sadar tentang pentingnya menghargai hak cipta dan memilih tontonan yang legal.

Dalam Islam sendiri, pembajakan termasuk perbuatan yang dilarang karena mengambil hak orang lain tanpa izin. Allah berfirman:

وَأَنْتُمْ بِالْأَنْفُسِ النَّاسِ أَمْوَالٍ مَنْ فَرِيقًا لِتَأْكُلُوا الْحُكَّامَ إِلَىٰ بِهَا وَتُدْلُوا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا وَلَا تَعْلَمُونَ □

①

Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 188).

Rasulullah SAW juga bersabda:

سَبْعَ إِلَى الْقِيَامَةِ يَوْمَ بِهِ خُسْفٌ حَقَّهُ شَبْرًا بَعِيرٌ رَضِيَ الْأَخْذَمِينَ مَنْ: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى وَقَالَ أَرْضَيْنَ

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa mengambil sejengkal tanah bumi yang bukan haknya, niscaya ditenggelamkan ia pada hari kiamat sampai ke dalam tujuh lapis bumi.” (HR. Bukhari).

Maka dari itu, membajak atau menyebarkan film tanpa izin bukan hanya melanggar hukum negara, tapi juga bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan fenomena itulah peneliti mengangkat judul penelitian ***“Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official terhadap Layanan Streaming Legal”***

B. Fokus Penelitian

Supaya lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memfokuskan permasalahan penelitian ini pada judul ***“Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official terhadap Layanan Streaming Legal”***

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi anggota komunitas media sosial Telegram LK21 Official terhadap layanan streaming legal?
2. Bagaimana perbandingan antara pengalaman mengakses film bajakan dan layanan streaming legal menurut anggota komunitas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan serta untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah diantaranya:

1. Untuk mengetahui persepsi anggota komunitas media sosial Telegram LK21 Official terhadap layanan streaming legal.
2. Untuk mengetahui perbandingan antara pengalaman mengakses film bajakan dan layanan streaming legal menurut anggota komunitas.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai persepsi komunitas media sosial Telegram LK21 Official terhadap layanan streaming legal ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam era digital yang terus berkembang, pemahaman mendalam tentang perilaku konsumsi media menjadi semakin penting. Manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya kajian ilmiah tentang perilaku pengguna media sosial dalam mengakses konten hiburan digital, khususnya film.
- 2) Mengembangkan pemahaman tentang pola konsumsi media digital masyarakat Indonesia di era streaming.

- 3) Berkontribusi pada pengembangan literatur akademik di bidang Komunikasi dan Penyiaran, terutama dalam konteks transformasi digital dan perilaku konsumen media.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penyedia layanan streaming legal, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki layanan mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dalam menyusun kebijakan atau program edukasi untuk mengurangi praktik pembajakan film di Indonesia.
- 3) Bagi masyarakat umum, khususnya pengguna Telegram, penelitian ini bisa membantu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menghargai hak cipta dan menggunakan layanan yang legal.
- 4) Menambah wawasan peneliti dalam memahami dinamika konsumsi media digital dan persepsi pengguna platform tidak resmi.

2. Luaran Penelitian

Luaran utama dari penelitian ini adalah skripsi yang dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti topik serupa di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat, khususnya komunitas pengguna film bajakan, memandang layanan streaming legal. Dengan begitu, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mencari solusi untuk masalah pembajakan yang masih terus terjadi hingga saat ini.

F. Definisi Operasional

Tujuan dari pendefinisian istilah adalah untuk memberikan pemahaman

yang jelas tentang makna, dan untuk membantu memfokuskan penelitian, dalam tulisan ini peneliti memberikan beberapa penjelasan untuk memahami topik dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Persepsi

Persepsi adalah cara seseorang melihat, menilai, dan memahami suatu hal berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang ia terima. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi adalah bagaimana anggota komunitas Telegram LK21 Official memandang layanan streaming legal, baik dari segi harga, kenyamanan, kelengkapan film, kemudahan akses, dan lain sebagainya.

2. Komunitas

Komunitas secara umum dapat dipahami sebagai suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi dan memiliki kesamaan tertentu, baik dalam hal geografis, kepentingan, nilai-nilai, maupun tujuan bersama. Komunitas juga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang memiliki hubungan antara satu anggota dengan anggota lain yang memiliki hobi, minat, dan kepentingan yang sama (Umar&Suryanto,2019).

Dalam penelitian ini, komunitas yang dimaksud adalah para anggota grup Telegram LK21 Official yang tergabung karena minat yang sama, yaitu menonton atau mengunduh film secara gratis.

3. Media Sosial Telegram

Telegram adalah aplikasi pesan instan yang digunakan banyak orang untuk saling berkirim pesan, berbagi file, dan membuat grup dengan jumlah anggota yang besar. Dalam penelitian ini, Telegram berperan sebagai media sosial yang menjadi tempat berkumpulnya komunitas LK21 Official untuk saling berbagi informasi dan tautan film.

4. LK21 Official

LK21 Official adalah nama salah satu grup atau channel di Telegram yang dikenal sebagai tempat untuk mengakses atau mengunduh film bajakan secara gratis. Meskipun bersifat ilegal, grup ini memiliki banyak anggota dan cukup aktif dalam membagikan film-film baru. Dalam penelitian ini, komunitas ini dijadikan objek untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap layanan streaming legal.

5. Layanan Streaming Legal

Layanan streaming legal adalah platform resmi yang menyediakan film dan serial dengan lisensi hak cipta, seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan lainnya. Layanan ini hanya bisa diakses secara berlangganan atau membeli akses, dan berada di bawah pengawasan hukum. Dalam penelitian ini, layanan streaming legal dijadikan pembanding untuk melihat bagaimana pandangan komunitas LK21 terhadap platform resmi ini.

6. Film Bajakan

Film bajakan adalah film yang disalin, diunggah, atau disebarluaskan tanpa izin resmi dari pemilik hak cipta. Film ini biasanya dibagikan secara gratis melalui situs web atau media sosial, termasuk Telegram. Meskipun banyak diminati karena gratis, aktivitas ini melanggar hukum dan bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam.

7. Tautan atau Link

Tautan atau *Link* adalah sebuah koneksi yang menghubungkan antara satu halaman web dengan halaman web lainnya, atau satu sumber informasi dengan sumber informasi lainnya dalam jaringan internet. Tautan berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan pengguna untuk berpindah dari satu lokasi digital ke lokasi digital lainnya hanya dengan satu klik. Tautan atau *link* merujuk pada alamat URL (Uniform Resource Locator) yang

dibagikan dalam grup Telegram untuk mengakses, mengunduh, atau mengarahkan pengguna ke sumber film yang diinginkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan hasil pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui proses penarikan kesimpulan dari informasi serta penafsiran terhadap pesan yang diterima (Rakhmat, 2007:51). Persepsi merupakan cara seseorang memahami dan menilai suatu hal berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, atau rasakan. Setiap orang bisa memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek atau situasi yang sama, karena persepsi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang, pengetahuan, dan emosi yang dimiliki seseorang.

Persepsi yang dimaksud adalah pandangan atau penilaian anggota komunitas Telegram LK21 Official terhadap layanan streaming legal. Persepsi ini bisa muncul dari berbagai hal, seperti pengalaman menggunakan layanan tersebut, informasi yang mereka dapatkan, serta perbandingan antara layanan legal dan ilegal yang pernah mereka akses.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang. Proses ini dimulai dari diterimanya rangsangan (stimulus) oleh alat indera, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan informasi oleh otak, hingga akhirnya seseorang memberikan makna terhadap stimulus tersebut. Dengan kata lain, persepsi merupakan hasil dari kombinasi antara apa yang ditangkap oleh pancaindra dan bagaimana seseorang menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Saleh (2018: 82-83). proses terbentuknya persepsi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

a. Tahap penginderaan (sensasi)

Ini adalah tahap awal di mana seseorang menerima rangsangan dari luar melalui alat indera, seperti mata, telinga, kulit, hidung, dan

lidah. Misalnya, ketika seseorang melihat tampilan aplikasi streaming legal seperti Netflix, itu adalah tahap sensasi visual.

b. Tahap perhatian dan seleksi

Setelah rangsangan diterima, otak akan menyeleksi mana informasi yang dianggap penting dan layak untuk diperhatikan. Tidak semua stimulus akan diproses secara mendalam. Biasanya, perhatian akan tertuju pada hal-hal yang dianggap menarik, dibutuhkan, atau relevan bagi individu tersebut.

c. Tahap interpretasi (penafsiran)

Pada tahap ini, informasi yang sudah dipilih akan diolah dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan latar belakang individu. Hasil interpretasi inilah yang membentuk persepsi. Misalnya, seseorang yang pernah merasa puas menggunakan layanan streaming legal akan memiliki persepsi positif terhadap layanan tersebut, sementara yang merasa kecewa bisa memiliki persepsi negatif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Saleh (2018: 81).

a. Objek yang Dipersepsi

Objek yang dipersepsi adalah segala sesuatu yang memberikan rangsangan kepada pancaindra manusia. Objek ini bisa berupa benda fisik, suara, cahaya, gerakan, bahkan ide atau layanan tertentu. Pada penelitian ini, objek yang dipersepsi adalah layanan streaming legal seperti Netflix, Disney+, atau Vidio.

b. Alat Indra (Pancaindra)

Alat indra adalah bagian tubuh manusia yang menerima rangsangan dari luar. Ada lima alat indra utama: penglihatan (mata), pendengaran (telinga), peraba (kulit), penciuman (hidung), dan perasa (lidah).

c. Perhatian

Perhatian adalah kemampuan seseorang untuk memfokuskan pikirannya pada rangsangan tertentu, sementara mengabaikan yang lain. Ini sangat penting dalam proses terbentuknya persepsi, karena tidak semua stimulus yang diterima oleh alat indra akan diproses secara sadar oleh otak.

B. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah aplikasi atau *website* yang memungkinkan orang-orang untuk saling berkomunikasi dan berbagi berbagai hal melalui internet (Rafiq,2020). Sama seperti kita bertemu dan mengobrol dengan teman di dunia nyata, media sosial membuat kita bisa melakukan hal yang sama secara *online*.

Pada dasarnya, media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi antar individu, melainkan juga menyediakan ruang bagi pembentukan komunitas dan jaringan yang memiliki minat atau tujuan yang sama. Peran media sosial tidak hanya terbatas pada interaksi sosial tetapi juga mencakup fungsi sebagai saluran penyebaran informasi yang memungkinkan terbentuknya komunitas digital, misalnya pada platform Telegram.

Media sosial tentunya merupakan sarana efektif dalam menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain (Hamirul dkk, 2022). Dengan jangkauan yang luas dan akses yang mudah, media sosial memungkinkan informasi tersebar secara cepat dan efisien, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video.

2. Karakteristik Media Sosial

Nasrullah (Dalam Hamirul dkk, 2022) Menuturkan bahwa Media sosial memiliki sejumlah karakteristik yang tidak dimiliki oleh jenis media lain. Ada beberapa fitur khusus yang hanya dimiliki oleh Media sosial, yaitu:

a. Jaringan Media

Menurut Nasrullah, salah satu ciri utama dari media sosial adalah kemampuannya untuk membentuk Jaringan Media. Maksudnya, media sosial bukan hanya sekadar aplikasi untuk berkomunikasi, tetapi juga sebuah wadah yang membangun kumpulan hubungan antar pengguna di dunia maya. Para pengguna ini saling terhubung satu sama lain melalui pertemanan, status mengikuti (follow), atau keanggotaan dalam sebuah grup. Dengan adanya jaringan ini, orang-orang bisa terhubung dengan pengguna lain dari mana saja tanpa harus bertemu langsung, melewati halangan jarak dan waktu.

Ciri Jaringan Media ini terlihat sangat jelas pada komunitas Telegram LK21 Official Grup yang memiliki ratusan ribu anggota ini adalah contoh dari jaringan media yang sangat besar. Para anggotanya berasal dari berbagai daerah dan kemungkinan besar tidak saling mengenal secara pribadi. Hal yang menjadi pengikat atau penghubung mereka bukanlah hubungan pertemanan atau keluarga, melainkan satu minat yang sama, yaitu keinginan untuk menonton film secara gratis. Platform Telegram menyediakan sarana bagi terbentuknya jaringan raksasa ini, sebuah kejadian yang sulit dibayangkan pada era media zaman dulu.

b. Arsip

Karakteristik penting lainnya dari media sosial menurut Nasrullah adalah kemampuannya untuk berfungsi sebagai Arsip. Maksudnya, setiap konten yang dibagikan oleh pengguna baik itu teks, gambar, video, maupun tautan secara otomatis akan disimpan dan diarsipkan oleh platform. Konten yang sudah tersimpan ini tidak akan hilang setelah ditampilkan, melainkan dapat diakses kembali oleh pengguna kapan saja dan dari berbagai perangkat yang berbeda, seperti ponsel maupun komputer.

Dalam hal ini, karakteristik Arsip menjadi salah satu alasan utama mengapa platform Telegram sangat efektif digunakan oleh komunitas seperti LK21 Official. Berbeda dengan aplikasi pesan lain yang

seringkali menyimpan media di memori ponsel pengguna, Telegram menyimpan hampir semua data di sistem penyimpanan awan (*cloud storage*) miliknya. Ini berarti setiap pesan dan tautan film yang pernah dibagikan di grup LK21 akan tersimpan secara permanen di server Telegram. Anggota grup dapat mengakses riwayat percakapan dan tautan film dari berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun yang lalu tanpa perlu khawatir data tersebut hilang atau memenuhi memori perangkat mereka.

c. Interaksi

Ciri berikutnya yang membedakan media sosial dari media tradisional adalah kemampuannya untuk memfasilitasi Interaksi. Menurut Nasrullah, media sosial menyediakan ruang bagi penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada percakapan atau obrolan, tetapi mencakup berbagai bentuk tindakan seperti memberikan komentar, menyukai sebuah kiriman, atau membagikan ulang konten.

Pada komunitas LK21 Official, Bentuk interaksi yang paling utama dan paling sering terjadi di dalam grup bukanlah antar sesama anggota, melainkan antara anggota dengan sistem, yaitu *bot* pencari film. Seorang anggota akan mengetikkan perintah atau judul film, dan *bot* akan membalasnya dengan serangkaian tautan yang relevan.

Bentuk interaksi penting lainnya adalah interaksi pengguna dengan konten yang mereka dapatkan. Setelah mendapatkan tautan film dari *bot*, pengguna dapat berinteraksi dengan tautan tersebut dengan cara meneruskannya kepada teman, membagikannya ke grup lain, atau menyimpannya untuk ditonton nanti.

d. Simulasi Sosial

Karakteristik selanjutnya menurut Nasrullah adalah Simulasi Sosial. Ini berarti media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai sebuah ruang atau dunia tersendiri. Platform media sosial meniru atau menyimulasikan cara manusia berinteraksi dan membentuk

masyarakat di dunia nyata, lalu membawanya ke dalam bentuk digital. Dalam dunia digital ini, pengguna dapat menciptakan identitas virtual melalui profil, membentuk kelompok berdasarkan minat yang sama melalui grup atau komunitas, dan melakukan berbagai tindakan sosial seperti mengobrol dan berbagi, layaknya di dunia nyata.

Grup Telegram LK21 Official dapat dipandang sebagai sebuah simulasi dari ruang sosial para pencinta film. Jika di dunia nyata para penggemar film mungkin berkumpul di bioskop, kafe, atau tempat penyewaan video untuk berdiskusi dan bertukar informasi, maka grup Telegram ini menyimulasikan fungsi tersebut dalam skala yang jauh lebih besar dan tanpa batasan geografis.

Salah satu aspek penting dari simulasi sosial ini adalah penggunaan identitas digital. Anggota komunitas berpartisipasi menggunakan nama pengguna dan foto profil yang tidak selalu mencerminkan identitas asli mereka. Adanya tingkat anonimitas ini memungkinkan mereka untuk lebih bebas berpartisipasi dalam aktivitas yang berisiko atau ilegal, seperti menyebarkan konten bajakan, karena mereka merasa lebih aman di balik identitas virtual mereka.

e. Konten

Karakteristik terakhir yang menjadi inti dari media sosial menurut Nasrullah adalah Konten. Konten adalah segala bentuk materi atau informasi yang diciptakan, dibagikan, dan dikonsumsi oleh pengguna di dalam platform media sosial. Berbeda dengan media konvensional di mana konten diproduksi secara profesional oleh perusahaan media, di media sosial setiap pengguna memiliki potensi untuk menjadi produsen konten sekaligus konsumennya. Format konten ini sangat beragam, mulai dari teks, foto, video, hingga tautan, dan memiliki potensi untuk menyebar secara cepat atau viral melalui jaringan pengguna.

Jika di media sosial lain konten bisa berupa status pribadi atau foto liburan, maka di dalam grup ini, jenis kontennya sangat terfokus, yaitu informasi akses menuju film bajakan. Konten utama yang dipertukarkan

di sini terdiri dari dua bentuk, pertama, konten teks berupa perintah pencarian judul film dari anggota, dan kedua, konten yang paling berharga, yaitu balasan dari bot yang berisi serangkaian tautan link. Tautan inilah yang menjadi produk utama dan pusat dari semua aktivitas yang terjadi di dalam komunitas.

Seluruh eksistensi komunitas LK21 Official dibangun di atas produksi dan distribusi konten spesifik ini. Keberhasilan dan daya tarik grup ini diukur dari seberapa cepat dan lengkap konten yang bisa mereka sediakan untuk para anggotanya.

3. Pemanfaatan media sosial dalam menyebarkan konten

Media sosial tidak hanya mengubah cara berinteraksi, tetapi juga membentuk gaya hidup dan perilaku masyarakat. Komunikasi kini berlangsung cepat, dengan informasi yang mudah tersebar luas, mempengaruhi pola pikir dan opini publik (Damayanti dkk., 2023).

Karena kemudahan ini, media sosial menjadi kebutuhan pokok, menggantikan media tradisional seperti koran dan radio. Orang lebih memilih media sosial karena praktis dan cepat dalam memberikan informasi. Menurut (Cahyono, 2016) dalam (Abidin & Soegiarto, 2021), media sosial memungkinkan aktivitas berbagi, bergabung, dan membuat konten. Pengguna bisa menyebarkan informasi, bergabung dalam komunitas, serta menciptakan konten sendiri. Media sosial juga mengubah komunikasi menjadi lebih interaktif, memperkuat hubungan antar pengguna.

Konten di media sosial dapat cepat viral berkat fitur interaksi seperti suka, komentar, dan berbagi. Sebagai contoh, video lucu di TikTok bisa menjangkau jutaan orang dalam hitungan jam, menunjukkan efektivitas penyebaran informasi di media sosial. Setiap platform memiliki algoritma yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Misalnya, pengguna yang sering melihat video masakan di Instagram akan lebih banyak ditampilkan konten serupa.

4. Telegram sebagai Media Sosial

a. Pengertian Telegram

Telegram adalah sebuah aplikasi pengiriman pesan secara daring dan bersifat gratis. Siapapun dapat mengunduh dan menggunakan aplikasi telegram menggunakan perangkat telepon selular maupun menggunakan sistem computer. Para pengguna aplikasi ini dapat mengirimkan pesan dan bertukar foto, video, stiker, audio, dan tipe berkas lainnya (Zaitun, 2024).

Telegram pertama kali didirikan oleh dua bersaudara yaitu Pavel Durov dan Nikolai Durov pada tahun 2013. Mereka Programmer lulusan dari St. Petersburg State University (Ranti, 2023). Mereka menciptakan aplikasi Telegram setelah meninggalkan VKontakte, jejaring sosial terbesar di Rusia yang juga mereka dirikan. Inspirasi untuk membuat Telegram muncul dari kebutuhan akan platform komunikasi yang aman setelah Pavel mengalami tekanan dari pemerintah Rusia terkait privasi data pengguna VKontakte. Pada awal peluncurannya, Telegram hanya tersedia sebagai aplikasi iOS sederhana dengan fitur dasar pengiriman pesan.

b. Komunitas LK21 Official di Telegram

LK21 merupakan salah satu situs yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai platform penyedia konten film tidak resmi. Merespons aktivitas ini, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (yang kini bertransformasi menjadi Kementerian Digital) telah melakukan upaya penegakan hukum dengan memblokir ribuan situs serupa, termasuk LK21, karena dinilai melanggar ketentuan hak cipta yang berlaku di Indonesia (Pratama,dkk 2019).

Menghadapi pemblokiran tersebut, komunitas LK21 beradaptasi dengan memanfaatkan platform media sosial Telegram, membentuk grup yang dikenal sebagai "LK21 OFFICIAL". Grup ini mengembangkan sistem automasi melalui bot Telegram yang

memungkinkan anggotanya untuk mencari konten dengan cara mengetikkan judul film yang diinginkan. Bot tersebut kemudian akan merespons dengan mengirimkan beberapa tautan yang relevan dengan pencarian pengguna. Sistem yang dikembangkan komunitas ini bekerja dengan mekanisme pengalihan otomatis. Ketika pengguna memilih salah satu tautan yang diberikan oleh bot, mereka akan diarahkan ke halaman yang terhubung dengan situs LK21.

C. Streaming

1. Pengertian Layanan Streaming

Layanan streaming adalah sebuah sistem penyampaian konten digital, seperti film, video, musik, atau acara TV, yang disediakan melalui jaringan internet dan dapat diakses secara langsung tanpa perlu diunduh terlebih dahulu secara penuh. Dengan kata lain, pengguna bisa menonton atau mendengarkan konten secara real-time, selama perangkat mereka terhubung ke internet.

Menurut Amira (n.d.), streaming merupakan teknologi pengiriman data, baik audio maupun video, dalam bentuk yang sudah dikompresikan melalui jaringan internet. Data tersebut kemudian diputar secara langsung oleh pengguna tanpa perlu menunggu proses unduhan selesai.

Layanan streaming banyak digunakan oleh berbagai platform resmi seperti Netflix, Disney+, Amazon Prime Video, Vidio, WeTV, dan lainnya, yang menyediakan berbagai jenis film dan serial dengan legal dan berbayar. Biasanya, layanan ini bekerja dengan sistem *subscription* atau *Pay per view* (Wansyah, 2022).

2. Film

Film merupakan salah satu produk utama yang disediakan oleh layanan streaming legal seperti Netflix.

a. Pengertian Film

Film adalah rangkaian gambar bergerak yang disusun untuk membentuk sebuah cerita, baik dengan suara maupun tanpa suara. Film berkomunikasi dengan penontonnya melalui bahasa gambar, di mana cerita dan pesan disampaikan lewat dialog para tokoh dan urutan adegan yang ditampilkan (Prabowo, 2020:10). Ketika kita menonton film, kita melihat bagaimana satu adegan mengalir ke adegan berikutnya, menciptakan alur cerita yang utuh. Kemampuan gambar-gambar dalam film untuk bercerita dan menyampaikan pesan kepada penonton merupakan hal yang sangat menarik dan menjadi kekuatan utama dari sebuah film. Dengan menggabungkan unsur visual dan cerita, film mampu membawa penonton masuk ke dalam dunia yang diciptakan oleh pembuatnya.

Berdasarkan UU 8/1992, film didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

b. Distribusi Film

Setelah sebuah film selesai diproduksi, film tersebut harus melewati serangkaian proses distribusi agar dapat sampai ke penonton. Proses ini tidak dilakukan secara serentak, melainkan melalui beberapa tahapan pasar yang berurutan. Tujuannya adalah agar produser film bisa mendapatkan keuntungan maksimal dari setiap saluran distribusi yang ada.

Berdasarkan penjelasan dalam industri, alur distribusi film ini dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan pasar. Produser film Chand Parwez Servia, dalam wawancara yang dikutip oleh

Salsabila & Yulifar (2022), menjelaskan hierarki pasar ini sebagai berikut:

1. Pasar Pertama (First Market): Bioskop. Menurut Servia, bioskop merupakan pasar utama dan sumber pendapatan mayoritas (*majority income*) bagi sebuah film. Di sinilah sebuah film pertama kali bertemu langsung dengan penontonnya, dan keberhasilannya akan diuji secara langsung. apakah film tersebut akan berhasil menarik banyak penonton atau gagal.
2. Pasar Kedua (Second Market): OTT (Over-the-Top). Setelah periode tayang di bioskop selesai, film akan memasuki pasar kedua, yaitu layanan *streaming* atau OTT seperti Netflix, Vidio, Iflix, dan lainnya. Kehadiran layanan Video on Demand (VoD) berbasis OTT ini secara efektif telah menggantikan pasar penjualan fisik seperti DVD atau Blu-ray yang kini sudah tidak berjalan lagi. Meskipun OTT lebih senang menjadi pasar kedua, terkadang ada juga film yang dibeli langsung oleh OTT tanpa melalui bioskop terlebih dahulu.
3. Pasar Ketiga (Third Market): Televisi. Tahap selanjutnya dalam alur distribusi adalah penayangan di saluran televisi. Ini merupakan pasar tambahan setelah film selesai tayang di bioskop dan diedarkan di platform OTT.

Alur distribusi yang berjenjang dari pasar pertama hingga ketiga inilah yang dirusak oleh aktivitas pembajakan. Platform ilegal seperti LK21 menyediakan film secara gratis kepada publik, bahkan ketika film tersebut seharusnya masih diputar secara eksklusif di *first market* atau bioskop.

D. Penelitian Yang Relefan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Data Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hardianti, 2021, Persepsi pengguna Media sosial terhadap Berita Hoax di Kelurahan Bittoeng, kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, IAIN Pare Pare.	Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap berita hoax sangat beragam dan dipengaruhi oleh tingkat literasi media serta pengalaman individu. Ditemukan bahwa sebagian besar pengguna media sosial menerima informasi tanpa melakukan verifikasi, sehingga mudah percaya pada berita hoax yang tersebar di WhatsApp dan platform lainnya.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang persepsi pengguna media sosial terhadap fenomena digital, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi.	Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada objek kajian dan fokus permasalahan nya.
2	Afifah Amelia Bahar, Muhammad Arifin, 2024, Persepsi	Menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap komunitas daring sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh

	Warga X Terhadap Komunitas Fujoshi Dan Fudanshi Di Media Sosial, journal Pembanguna n Sosial, 2024, 12 (3): 380-388.	agama. Ditemukan bahwa secara umum, masyarakat pengguna media sosial X menganggap komunitas Fujoshi dan Fudanshi sebagai bentuk penyimpangan, meskipun beberapa tetap menghargai keberadaan mereka selama tidak mengganggu pihak lain.	sama-sama membahas persepsi komunitas digital terhadap suatu fenomena yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan norma, baik norma hukum maupun norma sosial dan agama.	peneliti ialah pada fokus kajiannya.
3	Dina Juwita Refani, 2021, Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Ragam Aplikasi Pembelajaran n Daring pada Mata Kuliah Struktur Hewan.	Menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran daring (seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, dan Google Classroom) tergolong kurang baik, dengan skor persentase sebesar 68,2%. Ditemukan bahwa faktor utama yang membentuk persepsi tersebut adalah koneksi internet yang tidak	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas persepsi pengguna terhadap platform digital, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada objek kajian dan ruang lingkup media yang diteliti.

		stabil, biaya internet yang tinggi, serta keterbatasan perangkat dan waktu belajar.		
4	Rafinita Aditia dkk, 2024, Persepsi Pengguna Media Sosial terhadap Efektivitas Kampanye Digital #museumbkl dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal. Universitas Bengkulu.	Menunjukkan bahwa kampanye digital yang dilakukan melalui hashtag #museumbkl berhasil menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran budaya masyarakat, khususnya generasi muda pengguna media sosial Instagram. Sebagian besar responden merasa tertarik untuk mengunjungi museum secara langsung setelah mengikuti kampanye tersebut.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti persepsi pengguna media sosial terhadap suatu fenomena digital, serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada objek kajian dan isu yang diangkat.
5	Devina Finny Meitasari, Kukuh Sinduwiatmo 2024,	menunjukkan bahwa persepsi konsumen terhadap layanan GoFood sangat dipengaruhi oleh dua hal utama: efisiensi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh

Persepsi Konsumen terhadap Kualitas Layanan Online GoFood. Universitas Muhammadi yah Sidoarjo	waktu dan efektivitas harga. Ditemukan bahwa sebagian besar responden memilih GoFood karena waktu pengiriman yang cepat, banyaknya promosi (diskon dan gratis ongkir), serta kemitraan luas dengan berbagai restoran.	sama-sama meneliti persepsi konsumen terhadap layanan digital berbasis aplikasi, serta sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	peneliti ialah pada objek layanan digital yang diteliti dan ruang lingkup media sosial.
--	---	---	---

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi anggota komunitas media sosial Telegram LK21 Official terhadap layanan *streaming* film yang legal. Untuk membedah fenomena ini secara sistematis, diperlukan sebuah kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logika penelitian, mulai dari fenomena awal hingga hasil akhir yang diharapkan. Kerangka pemikiran ini akan menjadi panduan dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Alur pemikiran penelitian ini dimulai dari sebuah fenomena besar di era digital, yaitu transformasi cara masyarakat dalam mengonsumsi hiburan film. Kemajuan teknologi internet telah menggeser kebiasaan menonton dari media fisik seperti bioskop, DVD, atau VCD ke media digital berbasis internet. Dari fenomena ini, muncul dua jalur utama yang saling bertentangan bagi masyarakat untuk mengakses film.

Jalur pertama adalah Layanan Streaming Legal. Platform seperti Netflix, Disney+, dan Vidio menawarkan film dengan lisensi resmi, kualitas gambar dan suara yang terjamin, serta keamanan bagi perangkat pengguna. Jalur kedua adalah

Platform Streaming Ilegal, yang dalam penelitian ini diwakili oleh Komunitas Media Sosial Telegram LK21 Official.

Untuk memahami bagaimana para anggota komunitas ilegal ini memandang atau menilai layanan legal, penelitian ini menggunakan Teori Persepsi sebagai pisau analisis utamanya. Teori ini menjelaskan bahwa pandangan seseorang terhadap suatu objek tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui serangkaian proses kognitif. Berdasarkan teori ini, kerangka analisis akan mengikuti tiga tahapan utama:

1. Tahap Sensasi (Stimulus): Tahap awal di mana anggota komunitas menerima informasi mengenai keberadaan layanan legal. Informasi ini bisa datang dari iklan, ulasan, atau cerita teman.
2. Tahap Perhatian (Seleksi): Dari semua informasi yang diterima, anggota komunitas akan secara selektif memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek yang dianggap paling penting bagi mereka, misalnya pada aspek harga, kelengkapan koleksi, atau kualitas gambar.
3. Tahap Interpretasi (Penafsiran): Pada tahap akhir, informasi yang telah diperhatikan tadi akan dinilai dan diberi makna berdasarkan acuan pribadi mereka, seperti kondisi ekonomi, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan hiburan.

alur pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sederhana sebagai berikut:

TRANSFORMASI DIGITAL KONSUMSI FILM



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu (Abdussamad, 2021:79). Penelitian kualitatif membantu untuk memahami pengalaman, perasaan, dan pandangan dari para partisipan secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui motivasi anggota komunitas Telegram LK21 Official dalam mengakses dan menggunakan platform tersebut untuk menonton film bajakan, serta memahami persepsi mereka terhadap layanan streaming legal.

Leksono (2013), menjelaskan Penelitian deskriptif merupakan proses mengolah data sehingga dapat disajikan secara jelas dan akurat, dengan tujuan agar informasi tersebut dapat dipahami oleh pihak yang tidak secara langsung mengalami atau menyaksikan peristiwa tersebut..

Jenis penelitian ini cocok digunakan karena masalah yang dikaji bersifat terbuka dan kompleks, serta berkaitan dengan sikap dan pandangan individu terhadap suatu fenomena, yaitu layanan streaming legal. Dengan metode deskriptif, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang menggambarkan secara mendalam persepsi yang muncul dari informan.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Latar dalam penelitian ini adalah media sosial Telegram, Telegram memiliki fitur grup yang dapat menampung anggota hingga 200.000 orang (Yuliza, 2018). Kapasitas sebesar itu dapat menciptakan komunitas yang besar, dimana masing masing anggota dapat mengakses film bajakan dengan mudah. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari Mei hingga Juni.

Tabel 3.1 Latar dan Waktu Penelitian

KETERANGAN	Tahun 2025			
	Bulan			
	Januari - April	Mei	Juni-Juli	Agustus
Penyusunan Proposal Skripsi				
Seminar Proposal				
Perbaikan				
Penelitian				
Sidang Skripsi				

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didefinisikan sebagai individu yang diteliti oleh peneliti melalui observasi, membaca, atau melakukan tanya jawab terkait dengan masalah penelitian tertentu. Segala informasi atau data yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian diakses dan dijadikan sebagai data subjek penelitian berperan sebagai sumber informasi utama yang memberikan data, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nashrullah dkk,2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas media sosial Telegram LK21 Official, yaitu individu-individu yang tergabung dalam grup Telegram yang dikenal sebagai tempat berbagi tautan film secara ilegal. Mereka menjadi subjek karena dianggap memiliki pengalaman langsung dalam mengakses film melalui platform tidak resmi, dan juga memiliki persepsi atau pandangan tertentu terhadap keberadaan layanan streaming film yang legal, seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sebagainya..

Subjek penelitian ini dipilih secara purposive atau bertujuan, artinya peneliti memilih individu-individu yang memang dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria subjek yang dipilih antara lain:

1. Merupakan anggota aktif dalam komunitas Telegram LK21 Official.
2. Pernah setidaknya mengakses 5 film melalui grup LK21 Official.
3. Mengetahui atau pernah menggunakan layanan streaming legal, baik secara langsung maupun melalui informasi dari orang lain.
4. Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka.

Pemilihan subjek dilakukan secara fleksibel, dan jumlah informan tidak ditentukan secara pasti di awal. Peneliti akan terus menggali data hingga mencapai titik data jenuh (saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada lagi hal baru yang muncul dari informan berikutnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Artinya, peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan partisipan. Kepekaan, kemampuan analisis, serta cara peneliti membangun hubungan dengan responden sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Meskipun ada alat bantu seperti pedoman wawancara atau catatan lapangan, peran utama tetap ada pada peneliti sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data (Abdussamad, 2021:141).

Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *The researcher is the key instrument* yaitu peneliti merupakan kunci dalam penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021:141).
- 2) Pedoman wawancara. Penelitian ini deskriptif maka wawancara merupakan instrumen yang paling penting dalam keberlangsungan penelitian untuk mendapatkan informasi.

- 3) Buku catatan. Fungsi buku dalam instrumen ini yaitu untuk mencatat hasil yang penting dari pencarian informasi agar bisa membaca kembali informasi yang dicatat ketika peneliti lupa.
- 4) Smartphone, aplikasi telegram dan hal yang dapat menunjang selama wawancara.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian dan tambahan antara lain:

1. Data primer adalah data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau subjek penelitian. Data ini bersifat original dan belum diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui: Wawancara, Observasi langsung, dan Dokumentasi aktivitas grup.
 Secara lebih rinci, data primer yang akan digali dari wawancara adalah data utama mengenai pandangan, penilaian, pengalaman, dan motivasi para anggota komunitas LK21 Official terkait layanan *streaming* legal dan ilegal. Dari observasi langsung, peneliti akan mengumpulkan data mengenai pola-pola interaksi, norma yang berlaku, dan aktivitas sehari-hari yang terjadi di dalam grup Telegram. Sementara itu, dari dokumentasi, peneliti akan memperoleh data primer berupa bukti visual otentik seperti tangkapan layar percakapan atau halaman utama grup yang menunjukkan aturan dan deskripsi komunitas.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian, melainkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Data ini telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi: Literatur dan kajian pustaka, Laporan industri, Data statistic, dan Informasi dari situs resmi.

Data sekunder ini akan digunakan untuk memperkaya konteks penelitian dan mendukung analisis terhadap data primer. Dari literatur dan kajian pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan skripsi terdahulu, peneliti akan mencari landasan teori yang relevan mengenai persepsi, media sosial, dan industri film.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur atau metode atau strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya (Nashrullah dkk,2023).

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki cara spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono : 2013: 226). Teknik ini digunakan berkenaan dengan aktifitas manusia, proses kegiatan, dan gejala-gejala alam.

Data yang penulis kumpulkan melalui observasi ini adalah aktifitas dan kebiasaan yang terjadi pada komunitas LK21 Official ditelegram.

Peneliti akan bergabung dengan grup Telegram LK21 Official sebagai anggota biasa tanpa mengungkapkan identitas sebagai peneliti untuk menjaga kealamian interaksi di dalam grup. Fokus pengamatan akan diarahkan pada beberapa aspek kunci, di antaranya, Pola interaksi harian di dalam grup, termasuk frekuensi pengiriman tautan film oleh sistem bot dan Aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku di komunitas, seperti yang tertera pada deskripsi grup atau pesan yang disematkan

b. Wawancara

Dengan wawancara peneliti akan mengetahui lebih mendalam tentang hal-hal tersebut. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara,

Instrumen seperti tape recorder, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lebih lancar (Sugiyono, 2013: 233). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara melalui chat pribadi pada aplikasi telegram.

Data yang penulis kumpulkan melalui wawancara ini meliputi, Persepsi anggota komunitas media sosial telegram LK21 official terhadap layanan streaming legal, dan perbandingan antara layanan streaming legal dengan film bajakan yang di akses melalui komunitas LK21 Official menurut anggotanya.

Peneliti akan menyiapkan sebuah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan utama yang akan diajukan kepada semua informan untuk menjaga konsistensi data. Meskipun demikian, peneliti tetap fleksibel untuk mengajukan pertanyaan lanjutan atau menggali lebih dalam. jika ada jawaban informan yang menarik untuk dieksplorasi lebih jauh. Sesuai dengan latar penelitian, seluruh proses wawancara akan dilakukan melalui fitur percakapan pribadi di aplikasi Telegram untuk menjaga kenyamanan dan anonimitas informan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti akan meminta kesediaan calon informan dan menjelaskan tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses yang bertujuan untuk mencatat dan mengelola informasi secara sistematis tentang suatu kegiatan, proses, atau hasil yang telah dilakukan atau sudah berlalu (Sugiyono 2013: 207). Dokumen tertulis tersebut dapat berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang penulis dapatkan di media sosial telegram LK21 official. Penulis juga mengumpulkan gambar foto, dan screenshot percakapan dengan nara sumber atau informan.

Teknik dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti visual dan tekstual yang dapat memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang

akan dikumpulkan oleh peneliti meliputi beberapa hal, yaitu Tangkapan layar dari contoh contoh interaksi antara anggota dengan bot pencari film dan Salinan atau transkrip dari percakapan wawancara dengan para informan. Seluruh dokumentasi ini akan berfungsi sebagai bukti otentik dari fenomena yang diteliti dan akan dikelola dengan baik untuk menunjang analisis data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2013: 246). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Miles dan Huberman yang menggambarkan teknik analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu:

a. Mereduksi data

Mereduksi data berarti penulis merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Tahap reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai persepsi anggota komunitas media sosial telegram LK21 official terhadap layanan streaming legal dan perbandingan antara layanan streaming legal dengan film bajakan yang di akses melalui komunitas LK21 Official menurut anggotanya. sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek yang diteliti. Usaha yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara serta hasil observasi.

- 2) Mencari hal-hal pokok yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian

Proses reduksi data akan dimulai segera setelah wawancara selesai dilakukan. Peneliti akan membuat transkrip verbatim dari seluruh data percakapan yang diperoleh melalui chat Telegram. Setiap transkrip dan hasil observasi kemudian akan dibaca secara cermat dan berulang kali untuk mendapatkan pemahaman

- b. Menyajikan data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 249).

Peneliti melakukan penyajian data melalui uraian singkat atau ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau melakukan tindakan lanjut. Jadi, peneliti setelah memisah-misahkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan masing-masing lalu disajikan.

Setelah data berhasil direduksi dan dikelompokkan berdasarkan kategorinya, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dalam format agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk utama yaitu teks naratif yang bersifat deskriptif. Paparan naratif ini akan diperkaya dengan kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara dengan para informan. Kutipan langsung ini akan berfungsi sebagai bukti otentik untuk mendukung setiap poin temuan yang disajikan.

Data akan disajikan secara tematis, sesuai dengan rumusan masalah penelitian, misalnya dengan membuat sub-bab khusus yang membahas temuan mengenai persepsi terhadap kualitas, kemudian sub-bab lain yang membahas persepsi terhadap biaya, dan seterusnya.

c. Menarik kesimpulan dan memverifikasi data

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 252).

Data yang didapat dari hasil penelitian, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, setelah dipilih dan disajikan maka ditarik suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitian, yaitu berupa deskripsi atau gambaran tentang persepsi komunitas media sosial telegram LK21 official terhadap layanan streaming legal.

Langkah terakhir dalam proses analisis adalah penarikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti akan menelaah kembali seluruh sajian data untuk mencari hubungan, pola-pola, serta makna yang lebih dalam dari temuan-temuan tersebut. Kesimpulan tidak hanya akan sekadar merangkum apa yang dikatakan oleh informan, tetapi juga akan berupa interpretasi yang mengaitkan temuan di lapangan dengan kerangka teori persepsi yang telah diuraikan pada Bab II. Selama proses ini, verifikasi data akan dilakukan secara terus-menerus, yaitu dengan selalu kembali mengecek transkrip wawancara untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar didukung oleh bukti yang kuat dan valid dari lapangan.

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2013:270).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data yang sudah didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi data, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2013:274).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan menerapkan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan yang berbeda untuk menguji konsistensi dan kebenaran informasi. Sebagai contoh, ketika seorang informan (sumber A) memberikan data mengenai alasan utamanya menggunakan platform ilegal adalah karena faktor kelengkapan koleksi film, peneliti tidak akan langsung menerima data tersebut. Peneliti akan mencari data pembandingan

dengan mengajukan pertanyaan serupa kepada sumber lain, yaitu informan B dan informan C. Jika informan B dan C juga menyatakan bahwa kelengkapan konten menjadi alasan utama mereka, maka data tersebut dapat dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan pandangan, peneliti akan menggali lebih dalam pada wawancara selanjutnya untuk memahami mengapa perbedaan persepsi tersebut bisa muncul.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2013:274).

Peneliti juga akan menggunakan triangulasi teknik untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Misalnya, jika dalam wawancara seorang informan menjelaskan tentang adanya aturan-aturan spesifik yang berlaku di dalam grup Telegram LK21 Official, maka informasi tersebut akan diperiksa ulang kebenarannya. Peneliti akan melakukan observasi langsung pada aktivitas grup untuk mencari apakah aturan tersebut benar-benar diterapkan. Selain itu, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar sebagai bukti pendukung. Dengan mencocokkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi, validitas temuan mengenai norma yang berlaku di komunitas akan menjadi lebih kuat.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2013:274).

Prinsip triangulasi waktu akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menjaga agar data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh kondisi sesaat informan. Peneliti akan merencanakan untuk melakukan wawancara dengan informan yang berbeda pada hari dan jam yang bervariasi. Wawancara tidak akan dilakukan serentak pada satu waktu, melainkan dijadwalkan secara fleksibel sesuai dengan kesediaan dan waktu luang masing-masing informan, misalnya pada pagi, siang, atau malam hari. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa wawancara berlangsung dalam suasana yang santai dan kondusif. Dengan cara ini, peneliti berharap dapat mengurangi potensi bias yang mungkin timbul dari faktor eksternal seperti kelelahan atau suasana hati, sehingga data yang terkumpul lebih stabil dan dapat dipercaya.

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah lokasi yang bersifat virtual atau tidak memiliki wujud fisik, yaitu dalam grup komunitas media sosial Telegram yang dikenal dengan nama LK21 Official. Pemilihan platform Telegram sebagai wadah bagi komunitas ini bukanlah tanpa alasan. Platform ini menjadi jalur utama menuju situs LK21 setelah akses langsung ke situs dinilai tidak aman dan rentan terkena pemblokiran oleh Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia.

Grup LK21 Official adalah komunitas digital yang secara khusus dibuat dan dikelola langsung oleh pihak pengelola situs LK21, yaitu salah satu situs penyedia film bajakan yang telah lama dikenal di Indonesia. Grup ini bukan terbentuk secara sukarela oleh pengguna biasa, melainkan merupakan bagian dari strategi distribusi digital terstruktur oleh pihak LK21 dalam memperluas jangkauan konsumennya. Melalui Telegram, pihak LK21 menghadirkan akses langsung kepada ribuan film dari berbagai genre dan negara, termasuk film terbaru yang bahkan belum tersedia di layanan streaming legal. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembatasan atau pemblokiran situs oleh pemerintah, dengan memindahkan distribusi ke saluran komunikasi yang lebih sulit diawasi.



Gambar 4.1 & 4.2 Halaman Grup Telegram LK21 Official & Halaman Situs LK21

Cara kerja dalam grup LK21 Official ini dirancang untuk mempermudah pencarian dan akses film bagi para anggotanya. Pengguna cukup mengetikkan perintah sederhana, yakni symbol “!s”, diikuti dengan judul film. dan bot otomatis yang sudah diprogram akan membalas dengan beberapa tautan film yang relevan. Pengguna kemudian akan diarahkan secara langsung ke situs utama LK21 atau halaman film tertentu yang dapat diunduh atau ditonton secara streaming.



Gambar 4.3 Tutorial mendownload film yang disampaikan langsung oleh pengelola

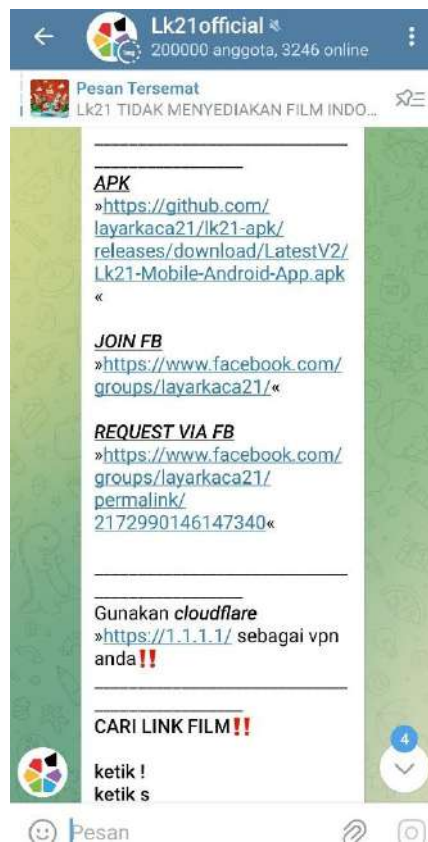
Untuk memastikan bahwa semua pengguna, terlepas dari tingkat kemahiran teknis mereka, dapat mengakses konten dengan lancar, pihak pengelola LK21 Official juga menyediakan panduan yang terperinci. Setelah pengguna diarahkan ke situs utama melalui tautan dari Telegram, mereka akan menemukan tutorial lengkap yang menjelaskan langkah demi langkah cara

mengunduh film yang diinginkan. Panduan ini biasanya disertai dengan gambar atau petunjuk visual untuk mempermudah proses, terutama dalam melewati berbagai rintangan seperti iklan *pop-up* atau halaman pengalihan.



Gambar 4.4 Anggota grup yang bertanya dan pengelola langsung memberikan solusi

Tidak jarang ditemukan beberapa pengguna mengeluhkan kendala yang mereka hadapi saat mencoba mengunduh film dari situs, seperti masalah yang timbul pada perangkat mereka akibat iklan *pop-up* atau tautan pengalihan yang mencurigakan. Keluhan-keluhan seperti ini sering kali ditanggapi langsung di dalam grup oleh pihak pengelola atau bahkan oleh anggota lain yang lebih berpengalaman. Mereka akan memberikan solusi atau langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut.



Gambar 4.5 Pengelola LK21 memberikan sejumlah tautan menuju grup mereka di media sosial mereka yang lain.

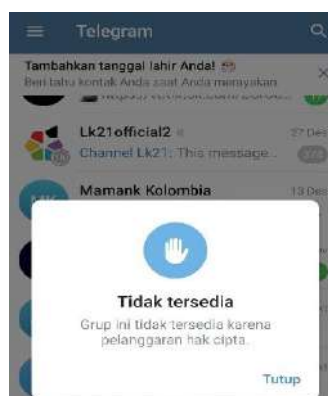
Selain membangun basis utama di Telegram, komunitas LK21 juga memperluas jaringannya ke platform media sosial lain untuk meningkatkan interaksi dengan para penggunanya. Salah satunya adalah dengan mengelola sebuah grup komunitas di Facebook.

Berbeda dengan grup Telegram yang lebih berfungsi sebagai mesin pencari film otomatis, grup di Facebook ini memiliki peran yang lebih interaktif. Di dalam grup Facebook tersebut, para anggota diberikan kesempatan untuk secara aktif meminta atau *me-request* film-film yang belum tersedia di situs utama mereka.



Gambar 4.6 Grup LK21 yang berada di media sosial Facebook

Adanya kanal untuk *request* ini menunjukkan bahwa pengelola LK21 tidak hanya mendistribusikan konten secara pasif, tetapi juga berusaha untuk memenuhi permintaan spesifik dari audiens mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas para penggunanya.



Gambar 4.7 Grup LK21 Official yang Dihapus Telegram

Namun demikian, grup ini sering kali mengalami pemblokiran oleh pihak Telegram karena pelanggaran terhadap hak cipta. Setiap kali grup utama diblokir, pengelola LK21 akan membentuk grup baru sebagai pengganti, kemudian membagikan tautan grup tersebut melalui berbagai media sosial atau channel cadangan.



Gambar 4.8 Peraturan tertulis Grup LK21 Official

Grup LK21 Official menerapkan aturan internal yang cukup tegas, salah satunya adalah larangan keras untuk mencari atau meminta film-film Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingginya sensitivitas terhadap pelanggaran hak cipta dalam negeri, yang bisa mempercepat proses pemblokiran grup. Jika ada anggota yang kedapatan melanggar aturan ini, maka akan dikenai sanksi berupa dihapus dari grup atau dibisukan.



Gambar 4.9 Anggota Grup yang ditegur langsung

Meskipun sudah ada larangan yang jelas, masih sering ditemukan anggota baru atau yang kurang teliti mencoba peruntungan dengan mengetikkan judul film dalam negeri. Ketika seorang anggota mencari judul film yang terdeteksi sebagai produksi Indonesia, sistem bot yang ada di dalam grup umumnya tidak akan memberikan tautan film. Sebaliknya, sistem secara otomatis akan mengirimkan balasan berupa teguran atau peringatan keras. Pesan peringatan ini tidak hanya menegaskan kembali aturan komunitas, tetapi juga menjadi penanda bahwa pelanggaran tersebut telah tercatat dan dapat berakibat pada sanksi yang lebih berat, seperti membisukan kemampuan anggota untuk mengirim pesan atau bahkan mengeluarkannya secara permanen dari grup.

Meskipun interaksi antaranggota sesekali terjadi, sebagian besar alur percakapan di dalam grup didominasi oleh perintah pencarian film kepada bot dan balasan otomatis dari sistem. Karena fungsi utama komunitas disini adalah

sebagai alat untuk mendapatkan akses ke konten secara efisien, bukan sebagai ruang untuk berdiskusi atau membangun hubungan sosial antar penggemar film.

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Anggota Komunitas Media Sosial Telegram LK21 Official terhadap Layanan Streaming Legal

a. Pengetahuan dan Pengalaman terhadap Layanan Streaming Legal

Temuan awal menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keberadaan layanan *streaming* film legal. Pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada satu atau dua platform, tetapi mencakup berbagai layanan yang beroperasi di Indonesia. Namun, tingkat pengalaman mereka dalam menggunakan layanan tersebut sangat bervariasi, mulai dari yang belum pernah mencoba, pernah menggunakan versi gratis, hingga yang pernah berlangganan secara aktif.

1. Pengetahuan Umum dan Platform yang Dikenal

Secara serempak, para informan mengetahui keberadaan platform *streaming* legal. Platform yang paling sering disebut adalah Netflix, Disney+, dan Vidio. Beberapa informan juga menunjukkan pengetahuan yang lebih luas dengan menyebutkan platform lain seperti HBO, Amazon Prime Video, WeTV, Viu, dan Mola TV.

Tingkat interaksi mereka dengan layanan ini beragam. Informan KL dan AD, misalnya, memiliki pengalaman berlangganan secara langsung. Informan KL menyatakan,

“Pernah make akun sendiri pernah juga pake akun sharing”
(KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Di sisi lain, ada informan seperti AFA yang mengetahui banyak platform namun pengalamannya terbatas,

“Rata rata belum pernah, hanya aplikasi video saja yang pernah saya gunakan” (AFA, Wawancara dilakukan pada 02 Juli 2025).

Sementara itu, informan lain seperti A (22 tahun) mengetahui berbagai layanan tersebut namun memilih untuk tidak menggunakannya sama sekali dengan pertimbangan prioritas kebutuhan lain.

2. Persepsi Terhadap Kualitas, Fitur, dan Legalitas

Terdapat sebuah kesepakatan di antara para informan bahwa layanan *streaming* legal menawarkan kualitas dan pengalaman pengguna yang jauh lebih baik dibandingkan platform ilegal. Keunggulan ini diakui bahkan oleh mereka yang lebih sering menggunakan LK21. Kualitas teknis tentu menjadi salah satu aspek yang paling dihargai. Informan KL merangkumnya dengan jelas:

“legal tuh gambar nya jernih suaranya jelas subtitle nya resmi trs terhindar dari malwer atau pop up gak jelas”. (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Pandangan ini diperkuat oleh informan MY yang, meskipun hanya menggunakan versi gratis, tetap memiliki persepsi positif bahwa layanan legal menawarkan tontonan dengan kualitas tinggi.

“kualitas tinggi, tanpa iklan yang ganggu dan yang pasti lebih aman” (MY, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

Selain keunggulan teknis, para informan juga menunjukkan kesadaran mengenai aspek legalitas dan etika. Mereka memahami bahwa berlangganan layanan resmi merupakan bentuk apresiasi terhadap industri perfilman. Hal ini diungkapkan secara mendalam oleh informan KL:

“Nonton lewat layanan resmi berarti menghargai karya dan jerih payah pembuat film. Kita jadi bagian dari ekosistem yang sehat: mendukung industri kreatif, aktor, kru, produser, dan lainnya.” (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

3. Penilaian Terhadap Kelebihan dan Kekurangan

Saat menganalisis lebih dalam, para informan mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan spesifik dari layanan *streaming* legal yang secara langsung memengaruhi keputusan mereka dalam menonton.

Kelebihan utama yang diakui adalah adanya konten eksklusif. Informan KL menjelaskan,

“Ada banyak konten eksklusif (original) yang tidak akan kamu temukan di situs bajakan” (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa konten orisinal menjadi daya tarik unik yang tidak bisa ditiru oleh platform ilegal.

Namun, di balik kelebihannya, ditemukan satu kekurangan fundamental yang menjadi keluhan utama hampir seluruh informan, yaitu koleksi film yang dianggap tidak lengkap. Keterbatasan ini menjadi kendala terbesar dan faktor pendorong utama bagi mereka untuk kembali ke platform ilegal. Informan AD memberikan analisis mengenai penyebab masalah ini:

“Faktornya menurut saya karena banyaknya platform stream film legal... jadi platform satu sama lain seperti berebut lisensi untuk setiap film. semakin banyak film eksklusif di platform stream yang berbeda, semakin sedikit juga film yang tersedia di setiap platform.” (AD, Wawancara dilakukan pada 30 Juni 2025).

Frustrasi akibat terpisah pisahnya konten ini digambarkan secara praktis oleh informan R. Ia memberikan contoh pengalaman yang sangat relevan dengan kondisi pengguna pada umumnya:

“Mau nonton film Disney tpi kita cuman berlangganan di Netflix sedangkan film Disney adanya di Disney+, ujung² nya bayar apk lain lgi, kl di lk21 kan ada smua dlm satu web wkwkwk”. (R, Wawancara dilakukan pada 5 Juli 2025).

Para informan sepenuhnya sadar akan keunggulan teknis dan etis layanan legal, seperti kualitas gambar yang jernih dan bentuk apresiasi terhadap industri film. Namun, kesadaran ini sering kali dikesampingkan oleh satu kelemahan yang mereka anggap fatal, yaitu ketidaklengkapan koleksi.

b. Pertimbangan Ekonomi dan Aksesibilitas

Selain persepsi terhadap kualitas dan kelengkapan konten, faktor-faktor seperti pertimbangan ekonomi dan kemudahan akses menjadi penentu dalam membentuk pandangan serta keputusan informan untuk menggunakan sebuah layanan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun layanan legal diakui unggul dari segi aksesibilitas, aspek biaya berlangganan menjadi sebuah pertimbangan yang kompleks dan seringkali menimbulkan dilema.

1. Persepsi tentang biaya langganan

Ketika membahas biaya, persepsi para informan terbelah menjadi dua pandangan utama. Di satu sisi, banyak yang menganggap biaya berlangganan layanan legal bersifat sepadan terutama jika nilainya dibandingkan dengan alternatif hiburan lain seperti bioskop. Pandangan ini dijelaskan oleh informan KL yang membuat perbandingan langsung:

“Menurut saya sih sepadan aja yah, kalo di liat dari perspektif nya tuh di bandingin sama nonton di bioskop satu

film harus bayar sekitar 30k per film, kalo langganan kan bisa nonton film sebanyak yg kita mau , dan dimana pun kita mau tanpa harus ke bioskop” (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Rasa sepadan ini juga didukung oleh informan AFA yang merasa bahwa dengan harga di bawah Rp100.000, layanan tersebut sudah terjangkau mengingat konten eksklusif yang ditawarkan.

Namun di sisi lain, biaya yang sama dapat dianggap sebagai sebuah beban yang signifikan. Pandangan ini sangat bergantung pada kondisi ekonomi individu. Informan KL, yang sebelumnya menyatakan harga tersebut sepadan, juga mengakui bahwa biaya tersebut

“tetap saja jadi beban bagi sebagian orang, apalagi kalau penghasilannya terbatas”. (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Faktor kondisi ekonomi ini dipertegas oleh informan AD yang mengakui,

“kadang situasi ekonomi tidak mendukung buat langganan stream legal si bang wkwk”. (AD, Wawancara dilakukan pada 30 Juni 2025).

Perspektif ini mencapai puncaknya pada pernyataan informan R, yang dengan jujur menggambarkan adanya pertarungan antara kebutuhan hiburan dan kebutuhan primer. Baginya, berlangganan layanan legal adalah sebuah kemewahan:

“worth it si kl kita punya duit mah... cuman kl lgi g kerja/duit pas pasan kurang worth it bayar cuman buat nonton film (diikuti emoji mengangis) Mending beli makan” (R, Wawancara dilakukan pada 5 Juli 2025).

2. Kemudahan Akses

Berbeda dengan aspek biaya yang dilematis, para informan secara umum sepakat bahwa dari segi teknis, mengakses layanan *streaming* legal kini jauh lebih mudah dan praktis. Hambatan teknis tidak lagi dianggap sebagai masalah besar, terutama di kalangan generasi yang akrab dengan teknologi digital.

Kemudahan ini mencakup proses pendaftaran hingga metode pembayaran. Informan AD menjelaskan bahwa prosesnya tergolong mudah karena

“untuk membuat akunnya hanya registrasi email dan verifikasi. untuk payment methodnya juga menurut saya di era sekarang yang memberikan opsi pembayaran yang sangat banyak membuat pembayarannya jadi semakin mudah”. (AD, Wawancara dilakukan pada 30 Juni 2025).

Kemudahan pembayaran secara digital ini juga diperkuat oleh informan KL yang menyatakan bahwa pembayaran dapat dilakukan secara *mobile* tanpa harus keluar rumah.

Meskipun demikian, kemudahan ini bersifat kondisional. Informan MY memberikan catatan bahwa kemudahan tersebut sangat bergantung pada kepemilikan akses ke sistem pembayaran digital. Ia berpendapat:

“di metode pembayaran kalo belum punya dompet digital atau kartu kredit, pasti ribet karena harus pake itu buat pembayaran, mungkin seterusnya bakal gampang kalo udah punya kartu kredit atau dompet digital” (MY, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara umum aksesibilitas teknis dinilai sudah sangat baik, faktor kepemilikan instrumen pembayaran digital tetap menjadi prasyarat yang harus dipenuhi oleh calon pengguna.

c. Harapan dan Saran terhadap Layanan Streaming Legal dan Pemerintah

1. Saran untuk penyedia layanan streaming legal

Saran untuk penyedia layanan resmi berpusat pada dua aspek utama yang sebelumnya menjadi keluhan, yaitu harga dan konten. Usulan yang paling sering muncul adalah perlunya penyesuaian harga agar lebih terjangkau. Informan KL menyarankan agar

“harganya langganan nya yg mahal bisa di turuin” (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Lebih dari sekadar potongan harga, informan A (22 tahun) mengusulkan sebuah perubahan model bisnis. Ia berharap penyedia layanan dapat meniru model *freemium* yang diadopsi oleh platform lain, di mana pengguna tetap bisa mengakses konten secara gratis dengan beberapa batasan.

“Gw harap untuk penyedia layanan streaming bisa ikuti jejak bstation/muse indonesia. Cukup daftar akun doang bisa nonton film yah walaupun dibatasi dari segi kualitas video dan ada iklannya tapi gak masalah iklan cuma beberapa detik kok.” (A, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

Selain harga, informan KL juga memberikan saran terkait strategi konten. Menurutnya, layanan legal dapat meningkatkan daya tariknya dengan memperkaya koleksi mereka, khususnya dengan film-film yang memiliki kedekatan dengan audiens Indonesia. Ia menyarankan agar

“film film jaman dulu di Adain atau engga banyakin film filem lokal biar penonton tuh lebih tertarik”. (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

2. Saran untuk Pemerintah

Terdapat permintaan agar pemerintah lebih tegas dalam menindak platform ilegal. Informan AFA menyuarakan perlunya tindakan yang lebih keras untuk menciptakan efek jera.

“pemerintah sendiri harus extra memblokir situs situs tersebut dari jejaring media sosial agar tidak di akses banyak orang dan selain itu kalau bisa ntah bagaimana caranya orang yang mengakses itu bisa dapat hukuman agar mendapatkan efek jera”. (AFA, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

Meskipun ada harapan untuk penindakan, beberapa informan menunjukkan sikap pesimis terhadap efektivitasnya, seperti yang diungkapkan informan MY yang merasa situs yang diblokir pada akhirnya akan muncul lagi.

Pandangan yang paling mendalam datang dari informan AD, yang berpendapat bahwa pembajakan adalah masalah rumit yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan pemblokiran. Menurutnya, akar masalah terletak pada kombinasi kesadaran publik, budaya digital, dan yang terpenting, kondisi ekonomi negara.

“akar dari semua itu menurut saya terdapat pada tegas tidaknya pemerintah terhadap hukum pembajakan dan hak cipta, serta ekonomi negara kita yang terlihat secara pendapatan rata rata relatif kecil yang membuat platform stream legal tersebut dinilai tidak worth it”. (AD, Wawancara dilakukan pada 30 Juni 2025).

2. Perbandingan antara Pengalaman Mengakses Film Bajakan dan Layanan Streaming Legal Menurut Anggota Komunitas

a. Persepsi Terhadap LK21 dan Alasan Penggunaan

1. Kelengkapan koleksi dan kecepatan Update

Keunggulan pertama dan yang paling menonjol dari LK21 di mata para informan adalah kelengkapan koleksinya yang nyaris tanpa batas. Platform ini dianggap sebagai sebuah perpustakaan film digital yang tidak terikat oleh lisensi dan sensor. Informan KL menggambarkan sebagai platform yang luar biasa lengkap.

“Luar biasa lengkap dan cepat update”. (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Ia kemudian merinci lebih jauh bahwa kelengkapan tersebut mencakup berbagai kategori yang sulit ditemukan di platform legal:

“Ada film lama, film festival, film dari berbagai negara yang belum masuk layanan legal manapun”. (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Keunggulan dari segi kuantitas ini diperkuat oleh informan AD yang menyatakan bahwa platform ilegal seperti LK21

“jauh diatas ketiga platform legal” (AD, Wawancara dilakukan pada 30 Juni 2025).

Dalam hal jumlah film yang tersedia. Bahkan informan R dengan lugas mengakui,

“Jujur lebih lengkap lk21”. (R, Wawancara dilakukan pada 5 Juli 2025).

Selain lengkap, faktor kecepatan *update* juga menjadi daya tarik yang sangat kuat. Film yang baru tayang di bioskop dapat segera tersedia di platform ini, seperti yang diungkapkan oleh informan KL,

“Film bioskop yang baru rilis seminggu pun bisa sudah tayang (meski kualitas rendah)”. (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

2. Faktor gratis dan kemudahan akses

Di samping kelengkapan koleksi, alasan yang paling mendasar dan diakui secara universal oleh para informan adalah faktor biaya. Akses gratis menjadi alasan terkuat yang menarik dan mempertahankan pengguna di platform ilegal. Informan A (22 tahun) tanpa ragu menyatakan,

“Faktor utamanya sih karena gratis ya wkwk”. (A, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

Hal ini senada dengan pernyataan informan AFA yang tertarik bergabung,

“film gratis tanpa biaya yang dikeluarkan”. (AFA, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

Faktor ekonomi menjadi pendorong yang tidak terhindarkan. Bagi sebagian informan, menggunakan LK21 bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan akibat keterbatasan finansial. Kondisi ini tergambar jelas dalam pengakuan informan R:

“Aku orng yng hobi bngt nonton film, tpi skarang lgi kere kere nya jdi jalan satu satunya biar ttp bisa nonton ya di lk21 (diikuti emoji menangis)” (R, Wawancara dilakukan pada 5 Juli 2025).

3. Pertimbangan efesiensi waktu dan kebiasaan

Lebih jauh, ditemukan pula pertimbangan yang lebih personal dan tidak hanya terkait dengan uang, yaitu waktu. Informan A (22 tahun) memberikan perspektif unik bahwa membayar langganan bulanan terasa sia-sia jika tidak memiliki cukup waktu untuk memanfaatkannya secara maksimal. Ia berargumen:

“Lagian kalo langganan netflix atau semacamnya harus ngeluarin uang sedangkan waktu kita terbatas gak semua waktu kita buat nonton film. Jadi kek percuma langganan

tapi yang dipakenya jarang.” (A, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

b. Kesadaran akan Pelanggaran Hak Cipta

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah tingkat kesadaran hukum yang tinggi di kalangan para informan. Meskipun mereka adalah pengguna aktif platform ilegal, tidak ditemukan adanya ketidaktahuan mengenai status hukum dari aktivitas yang mereka lakukan. Sebaliknya, mereka sepenuhnya sadar bahwa mengakses film melalui LK21 adalah bentuk pembajakan. Namun, kesadaran ini tidak serta merta menghentikan perilaku mereka, melainkan memunculkan serangkaian dilema dan rasionalisasi untuk membenarkan pilihan mereka.

1. Pengetahuan tentang legalitas

Seluruh informan yang diwawancarai secara terbuka mengakui bahwa mereka mengetahui tindakan mengunduh atau menonton film dari sumber tidak resmi seperti LK21 adalah perbuatan ilegal. Pengakuan ini diungkapkan secara lugas dan tanpa keraguan. Informan KL, misalnya, langsung menyatakan,

“Iya pasti salah sih yaa ilegal”. (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Kesadaran serupa juga diungkapkan oleh informan AD yang mengatakan,

“cukup aware sih saya kalo mengenai hak cipta itu” (AD, Wawancara dilakukan pada 30 Juni 2025).

Bahkan, beberapa informan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi hukumnya. Informan AFA menjelaskan:

“Tahu bang, hal tersebut memang melanggar hak cipta bahkan ada undang-undangnya, pemilik situs tidak resmi dan pengguna lk21 bisa dihukum bila diketahui atau dilaporkan ke pihak berwajib” (AFA, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

2. Pembeneran atas kesalahan

Meskipun menyadari ilegalitas tindakannya, para informan memiliki berbagai pembeneran atas pilihannya. Pembeneran ini muncul dari berbagai faktor, mulai dari keterbatasan akses, tekanan ekonomi, hingga persepsi terhadap lemahnya penegakan hukum.

Hal yang paling umum adalah perasaan tidak punya pilihan lain ketika film yang dicari tidak tersedia di platform legal. Hal ini menciptakan sebuah dilema yang diungkapkan oleh informan KL:

“Tapi balik lagi bang film yg di pengen di liat tuh gada di situs yg legal, Mau gak mau yaa larinya ke ilegal” (KL, Wawancara dilakukan pada 26 Juni 2025).

Kondisi finansial menjadi alasan kuat berikutnya. Informan AD mengaitkan langsung antara kesadaran hukumnya dengan realitas ekonomi yang dihadapinya:

“tapi balik lagi ke pertimbangan harga tadi sih, kadang situasi ekonomi tidak mendukung buat langganan stream legal si bang wkwk”. (AD, Wawancara dilakukan pada 30 Juni 2025).

Persepsi bahwa tindakan mereka aman dan tidak akan terdeteksi juga menjadi pembeneran. Informan AFA mengemukakan pandangan:

“selagi akses tersebut aman dan tidak diketahui bagi si pengguna kenapa tidak menggunakan?” (AFA, Wawancara dilakukan pada 2 Juli 2025).

Sebagian lainnya bahkan melimpahkan tanggung jawab kepada pemerintah yang dianggap tidak tegas, seperti yang diungkapkan informan A (16 tahun) :

“ya saya tau tapi, jika itu melanggar hak hukum kenapa tidak langsung di blokir saja situs nya” (A, Wawancara dilakukan pada 5 Juli 2025).

Ditemukan pula alasan yang bersifat psikologis, yaitu perasaan bahwa tindakan individu mereka tidak akan mengubah apapun dalam skala yang lebih besar. Sikap ini tergambar dalam pernyataan informan R:

“kl kita sadar dan g make lk21 lgi pun msih banyak jutaan orng yng make, jdi kaya g ngaruh kl cuman aku doang yng sadar (diikuti emoji menganis)” (R, Wawancara dilakukan pada 5 Juli 2025).

C. Pembahasan

1. Persepsi Komunitas LK21 Official terhadap Layanan Streaming Legal

a. Proses Pembentukan Persepsi terhadap Layanan Streaming Legal

Persepsi anggota komunitas LK21 Official terhadap layanan *streaming* legal dapat dipahami sebagai sebuah proses kognitif yang terdiri dari beberapa tahapan, sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi oleh Saleh (2018) yang meliputi tahap sensasi, perhatian, dan interpretasi. Proses ini menjelaskan mengapa layanan yang secara objektif berkualitas tinggi dapat dipersepsikan secara berbeda oleh para informan.

1. Pengindraan (Stimulus)

Tahap awal dalam membentuk persepsi adalah sensasi, yaitu proses saat seseorang menerima informasi atau stimulus dari lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa semua narasumber telah melalui tahap ini. Mereka memiliki

pemahaman yang cukup mengenai keberadaan platform streaming resmi seperti Netflix, Disney+, dan Vidio.

Kontak pertama mereka dengan layanan ini datang dari stimulus yang formal. Contohnya adalah iklan yang gencar di media sosial, promosi dari *influencer*, serta tampilan aplikasi di toko digital yang sengaja dirancang untuk menciptakan citra premium dan sah. Inilah momen awal ketika informasi mengenai alternatif tontonan yang sah mulai disadari oleh para anggota komunitas.

Sebaliknya, mereka juga terus-menerus menerima stimulus dari layanan tidak resmi. Akan tetapi, sumber informasinya sangat berbeda dan muncul secara alami dari interaksi sosial. Pemicu utamanya bukan iklan, melainkan tautan yang dibagikan, ajakan teman, atau hasil pencarian internet yang menawarkan akses cuma-cuma.

2. Perhatian dan seleksi

Setelah menerima stimulus, otak tidak memproses semua informasi secara merata. Sebaliknya, individu akan menyeleksi dan memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang dianggap paling penting atau relevan. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi perhatian:

- a. Kualitas dan Keamanan, Perhatian informan tertuju pada keunggulan teknis layanan legal. Informan KL, misalnya, secara spesifik memperhatikan bahwa layanan legal memiliki gambar yang jernih, kualitas audio yang bagus, serta terhindar dari virus ataupun *malware*. Perhatian ini didasari oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman menonton yang nyaman dan aman.
- b. Biaya Berlangganan, Harga menjadi pusat perhatian yang sangat penting. Hal ini seringkali diwarnai oleh kondisi ekonomi personal, seperti yang diungkapkan Informan R yang fokus pada biaya karena kondisi keuangannya sedang “pas pasan”.

- c. Kelengkapan Koleksi, Hal ini menjadi titik fokus negatif yang paling signifikan. Perhatian informan tertuju pada fakta bahwa koleksi film di layanan legal tidak selengkap di platform ilegal. Seperti yang dikatakan oleh informan AD, yaitu karena platform legal berebut lisensi untuk setiap film, yang mengakibatkan koleksinya terpecah pecah.

Proses seleksi perhatian ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak pengguna. Meskipun kualitas gambar yang baik dari layanan legal diperhatikan oleh Informan KL, perhatian tersebut sering kali kalah kuat dibandingkan perhatian pada aspek kelengkapan konten. Ini terjadi karena tujuan utama pengguna adalah menonton film tertentu. Jika film yang diinginkan tidak tersedia, maka keunggulan teknis lainnya menjadi kurang relevan pada saat itu. Pengakuan Informan KL yang terpaksa beralih ke ilegal saat film yang dicarinya tidak ada adalah bukti nyata bahwa perhatiannya terfokus pada ketersediaan konten di atas segalanya.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap akhir inilah persepsi final dibentuk. Informasi yang telah diseleksi kemudian diberi makna berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan latar belakang personal masing-masing informan.

Hal seperti kualitas tinggi secara umum dimaknai sebagai sebuah keunggulan positif yang tak terbantahkan. Namun, biaya dimaknai secara berbeda. Bagi yang memiliki kemampuan ekonomi, harga tersebut dimaknai sepadan. Namun, bagi yang lain, harga yang sama dimaknai sebagai beban atau sebuah kemewahan yang tidak diutamakan, seperti yang dimaknai oleh Informan R: *“Mending beli makan”*.

Hal seperti kelengkapan koleksi dimaknai sebagai kelemahan terbesar. Pengalaman para informan yang terbiasa dengan kelengkapan LK21 membuat mereka memaknai koleksi legal yang terpisah pisah

sebagai sebuah sumber frustrasi. Yang di mana pengguna harus bayar aplikasi yang lain untuk menonton film yang berbeda tentunya sebagai sesuatu yang tidak praktis dan mahal.

Lebih jauh lagi, proses interpretasi ini juga melibatkan pembentukan argumen pembenar untuk menjustifikasi pilihan mereka. Ketika pengguna menilai layanan ilegal sebagai satu-satunya solusi karena keterbatasan konten legal atau faktor ekonomi, mereka secara sadar membentuk penilaian bahwa tindakan mereka dapat dimaklumi. Pengakuan Informan KL “*Mau gak mau yaa larinya ke illegal*” dan Informan AD yang mengaitkan pilihannya dengan situasi ekonomi adalah contoh bagaimana interpretasi terhadap situasi eksternal digunakan untuk membenarkan perilaku yang mereka sadari salah. Ini menunjukkan persepsi tidak hanya tentang menilai baik atau buruknya sebuah layanan, tetapi juga tentang menilai baik atau buruknya tindakan diri sendiri dalam menggunakan layanan tersebut.

b. Faktor faktor kunci yang mempengaruhi persepsi

Proses pembentukan persepsi yang telah diuraikan sebelumnya tidak terjadi begitu saja. Proses tersebut sangat dipengaruhi oleh serangkaian faktor kunci yang melekat pada diri dan lingkungan para informan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap layanan *streaming* legal secara signifikan dibentuk oleh tiga faktor utama.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk persepsi para informan terhadap layanan *streaming* legal. Konsep sepadan (*worth it*) sebuah layanan ternyata sangat relatif dan secara langsung terikat pada kemampuan finansial individu. Meskipun beberapa informan mengakui bahwa harga yang ditawarkan layanan legal sepadan dengan kualitasnya, persepsi ini segera berubah ketika dihadapkan pada realitas keterbatasan ekonomi.

2. Faktor teknologi dan pengalaman pengguna

Pengalaman bertahun-tahun menggunakan platform ilegal yang efisien dan serba ada telah membentuk sebuah standar ekspektasi yang tinggi di benak para informan. Faktor teknologi dan pengalaman pengguna di platform seperti LK21 menjadi tolak ukur yang mereka gunakan untuk menilai layanan legal.

Teknologi bot di Telegram yang memungkinkan pengguna mencari dan mendapatkan film secara instan menciptakan ekspektasi akan kecepatan dan kemudahan. Pengalaman ini berbeda dengan layanan legal yang, meskipun mudah, tetap memerlukan beberapa langkah seperti login dan pembayaran. Lebih penting lagi, pengalaman pengguna di LK21 yang menawarkan koleksi yang sangat lengkap telah membentuk persepsi bahwa sebuah layanan ideal haruslah lengkap. Ketika dihadapkan pada pasar legal yang terfragmentasi akibat perebutan lisensi, para informan mempersepsikannya sebagai sebuah pengalaman yang tidak efisien dan merepotkan.

3. Faktor normalisasi pembajakan

Persepsi para informan juga tidak dapat dilepaskan dari pembajakan digital telah menjadi fenomena yang umum di Indonesia. Tingginya tingkat pembajakan ini berkontribusi pada normalisasi perilaku tersebut, yang kemudian memengaruhi persepsi individu. Sikap Informan AFA, *“selagi akses tersebut aman dan tidak diketahui bagi si pengguna kenapa tidak menggunakan?”*, memperlihatkan budaya di mana risiko pelanggaran dianggap rendah.

Normalisasi ini juga melahirkan rasa tidak tanggung jawab, di mana kesalahan individu terasa berkurang karena dilakukan oleh banyak orang. Perasaan ini terungkap jelas dalam pernyataan Informan R: *“kl kita sadar dan g make lk21 lgi pun msih banyak jutaan orng yng make, jdi kaya g ngaruh kl cuman aku doang yng sadar (diikuti emoji menangis)”*.

c. Interpretasi pengguna terhadap kelebihan dan kekurangan platform legal

1. Interpretasi positif

Meskipun para informan adalah pengguna aktif platform ilegal, mereka secara konsisten menginterpretasikan layanan legal sebagai sebuah cara yang benar dalam mengonsumsi konten film. Keunggulan teknis seperti kualitas gambar dan suara yang bagus tidak hanya dilihat sebagai fitur, tetapi diartikan sebagai sebuah jaminan untuk mendapatkan pengalaman menonton yang nyaman dan aman.

Lebih dari itu, tindakan berlangganan dimaknai sebagai sebuah partisipasi yang bagus dalam industri kreatif. Para informan menginterpretasikan pembayaran biaya langganan bukan sekadar sebagai transaksi biasa, melainkan sebagai bentuk apresiasi dan dukungan nyata.

2. Interpretasi negatif

Kekurangan terbesar, yaitu koleksi yang tidak lengkap, diartikan sebagai kegagalan utama sebuah layanan film. Kondisi di mana pengguna harus berlangganan banyak layanan karena filmnya terpisah-pisah diartikan sebagai situasi yang merugikan dan tidak adil secara finansial. Kegagalan ini begitu besar pengaruhnya sehingga diartikan sebagai alasan pembenar untuk kembali ke platform ilegal. Bagi Informan KL, ketika film yang dicari tidak ada, situasi tersebut dimaknai sebagai kondisi di mana *“Mau gak mau yaa larinya ke ilegal”*. Sementara itu, faktor biaya dilihat sebagai sebuah rintangan besar bagi mereka yang pendapatannya terbatas.

2. Perbandingan Pengalaman antara Platform Ilegal dan Layanan Legal

Di satu sisi, layanan legal unggul mutlak dalam memberikan pengalaman menonton yang premium dan terjamin. Para pengguna secara konsisten mengakui bahwa platform resmi menawarkan kualitas gambar dan suara yang jauh lebih bagus, jaminan keamanan dari virus atau *malware*,

serta pengalaman pengguna yang nyaman dan bersih dari iklan yang mengganggu. Lebih dari itu, ada pengakuan bersama bahwa berlangganan layanan resmi merupakan sebuah tindakan beretika sebagai bentuk apresiasi terhadap karya dan jerih payah para pembuat film.

Namun, keunggulan premium tersebut harus ditebus dengan keterbatasan pada aspek konten dan biaya. Di sisi lain platform ilegal seperti LK21 menawarkan apa yang tidak bisa diberikan oleh layanan legal, seperti kemudahan akses. Keunggulan utamanya yang tidak terbantahkan adalah kelengkapan koleksi yang dianggap nyaris sempurna, mencakup film-film dari berbagai negara, genre, dan era yang tidak terikat oleh lisensi hak cipta yang membatasi. Faktor kecepatan pembaruan konten, di mana film yang baru tayang di bioskop bisa segera tersedia, serta yang terpenting, akses yang sepenuhnya gratis, menjadi daya tarik utama yang tidak bisa disaingi oleh platform legal mana pun.

Hal inilah yang menjadi inti dari dilema yang dihadapi pengguna. Mereka dihadapkan pada sebuah pilihan, membayar untuk mendapatkan kualitas, keamanan, dan legalitas, atau mengorbankan semua itu demi mendapatkan kelengkapan dan akses gratis. Pilihan yang mereka ambil pada akhirnya sangat bergantung pada faktor mana yang lebih mereka prioritaskan pada suatu waktu.

a. Persepsi terhadap praktik pembajakan

Salah satu temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah adanya pertentangan internal yang kuat dalam diri para informan. Di satu sisi, mereka memiliki kesadaran hukum dan etika yang tinggi mengenai praktik pembajakan. Namun di sisi lain, kesadaran tersebut tidak cukup untuk menghentikan perilaku mereka.

1. Kesadaran penuh terhadap legalitas

Temuan wawancara secara tegas menunjukkan bahwa pilihan para informan untuk mengakses LK21 tidak didasari oleh

ketidaktahuan. Sebaliknya, mereka sepenuhnya sadar bahwa tindakan tersebut adalah ilegal dan melanggar hukum.

Para informan mengerti bahwa pembajakan merugikan para pembuat film. Seperti yang diungkapkan oleh Informan A (22 tahun), kelemahan utama dari LK21 adalah *“pembajakan yang mana ini tindakan ilegal yang gak menghargai produser suatu film”*. Pengakuan-pengakuan seperti *“Iya pasti salah sih yaa ilegal”* dari Informan KL dan *“Tau si tau bngt”* dari Informan R mengonfirmasi bahwa kesadaran ini bersifat universal di antara para narasumber.

b. Pembeneran dibalik pelanggaran

Meskipun sadar akan kesalahannya, para informan tetap melanjutkan perilaku tersebut. Untuk mengatasi konflik batin ini, mereka mengembangkan berbagai alasan pembener yang logis dari sudut pandang mereka. Hal ini berfungsi untuk membuat pilihan mereka terasa lebih dapat diterima.

Alasan yang paling sering dikemukakan adalah perasaan tidak memiliki pilihan lain. Ketika layanan legal gagal menyediakan konten yang mereka inginkan, platform ilegal dilihat sebagai satu-satunya jalan keluar. Keterbatasan finansial juga menjadi alasan pembener yang sangat kuat. Para informan menempatkan kondisi ekonomi mereka sebagai faktor penentu yang lebih tinggi daripada kepatuhan hukum.

Sebagian informan merasionalisasi tindakan mereka dengan menyalahkan pihak berwenang yang dianggap tidak tegas. Dengan tidak adanya sanksi yang jelas, mereka merasa perbuatannya tidak memiliki konsekuensi. Ditemukan pula pembeneran yang bersifat psikologis, yaitu perasaan bahwa tindakan pribadi mereka terlalu kecil untuk membawa perubahan. Dengan melihat bahwa jutaan orang lain melakukan hal yang sama, rasa bersalah individu menjadi berkurang.

b. Penilaian dan harapan terhadap penyedia layanan dan pemerintah

1. Penilaian dan harapan terhadap penyedia layanan legal

Para informan memandang penyedia layanan legal sebagai entitas bisnis yang perlu lebih cerdas dalam beradaptasi dengan kondisi pasar di Indonesia. Saran-saran yang mereka berikan pada dasarnya adalah umpan balik konsumen yang menginginkan model bisnis yang lebih fleksibel dan relevan.

Tuntutan utama adalah penyesuaian harga agar lebih terjangkau bagi lebih banyak kalangan. Namun, harapan mereka tidak berhenti pada sekadar diskon. Usulan yang lebih mendalam datang dari Informan A (22 tahun) yang menyarankan adopsi model bisnis *freemium*, di mana akses gratis dengan batasan tertentu dapat menjadi pintu masuk bagi pengguna ke ekosistem legal.

Usulan ini merupakan jalan tengah yang tidak memaksa pengguna memilih antara membayar penuh atau membajak sepenuhnya. Selain itu, ada pula harapan agar penyedia layanan melakukan lokalisasi konten yang lebih baik untuk menarik minat penonton, seperti yang disarankan Informan KL untuk memperbanyak film zaman dulu dan film-film lokal.

b. Penilaian dan harapan terhadap pemerintah

Penilaian terhadap pemerintah terbagi menjadi dua peran utama, yaitu sebagai penegak hukum dan sebagai pengelola kondisi ekonomi negara. Dalam perannya sebagai penegak hukum, pemerintah dinilai kurang tegas. Ada tuntutan agar pemerintah lebih serius dalam menindak platform ilegal untuk menciptakan efek jera. Informan AFA berpendapat bahwa pemerintah harus “*extra memblokir situs situs tersebut*” dan jika memungkinkan, memberikan hukuman kepada pengguna agar tidak ada lagi yang berani mengaksesnya.

Namun, pandangan yang lebih mendalam ada ketika para informan menilai peran pemerintah sebagai fasilitator ekonomi. Informan AD menganalisis bahwa praktik pembajakan adalah sebuah

masalah sistemik yang akarnya jauh lebih dalam dari sekadar penegakan hukum. Menurutnya, daya beli masyarakat adalah kunci utama

Dari pandangan ini dapat dijelaskan maraknya pembajakan bukan sebagai masalah moral semata, tetapi sebagai gejala dari masalah ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian harapannya kepada pemerintah bukanlah sekadar memblokir situs, melainkan menciptakan kondisi ekonomi yang memungkinkan masyarakat untuk dapat membeli produk hiburan legal sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan:

1. Persepsi anggota komunitas terhadap layanan streaming legal bersifat terbelah, di mana mereka mengakui keunggulan kualitasnya namun sangat kecewa dengan kelemahannya. Di satu sisi, layanan legal dipersepsikan secara positif sebagai platform premium yang unggul dalam kualitas teknis, keamanan, dan memiliki nilai etis sebagai bentuk apresiasi terhadap industri film. Namun, di sisi lain, persepsi positif ini dirusak oleh kelemahan fatal, yaitu koleksi film yang tidak lengkap dan terfragmentasi di berbagai platform. Kondisi ini, ditambah dengan biaya berlangganan yang dinilai mahal oleh sebagian kalangan, pada akhirnya membentuk persepsi negatif bahwa layanan legal tidak efisien dan kurang mampu memenuhi kebutuhan mereka secara menyeluruh.
2. Perbandingan pengalaman antara kedua platform menunjukkan adanya pertukaran. di mana pengguna mengorbankan kualitas demi aksesibilitas yang dimungkinkan oleh serangkaian pembenaran. Pengalaman menggunakan layanan legal dinilai unggul dalam memberikan rasa aman dan kualitas menonton yang premium. Sebaliknya, platform ilegal seperti LK21 unggul mutlak dalam hal aksesibilitas, yang mencakup kelengkapan koleksi yang nyaris tanpa batas, kecepatan pembaruan konten, dan akses yang sepenuhnya gratis. Temuan pentingnya adalah pertukaran ini terjadi dengan kesadaran penuh bahwa tindakan mereka melanggar hukum. Untuk mengatasi konflik batin tersebut, mereka mengembangkan serangkaian argumen pembenar seperti merasa terpaksa karena konten yang dicari tidak tersedia secara legal, adanya tekanan ekonomi, serta

persepsi bahwa risiko hukumnya rendah karena sudah menjadi fenomena massal.

B. Implikasi

Temuan dari penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi para pemangku kepentingan di industri perfilman dan digital.

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi media digital, khususnya dalam memahami perilaku audiens di era sekarang.
- b. Studi ini memberikan bukti nyata mengenai proses pembentukan persepsi (sensasi, perhatian, dan interpretasi) dalam konteks layanan digital. Faktor ekonomi dan pengalaman pengguna sebelumnya yang terbukti menjadi penentu bagaimana sebuah layanan legal diinterpretasikan dan dinilai.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi penyedia layanan streaming legal, Temuan ini adalah umpan balik strategis yang mengindikasikan bahwa kualitas teknis saja tidak cukup untuk memenangkan pasar. Masalah fragmentasi konten adalah masalah yang harus segera diselesaikan. Model bisnis perlu dievaluasi ulang, tidak hanya soal harga, tetapi juga fleksibilitas paket dan kemungkinan adanya model *freemium* untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.
- b. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pemblokiran situs semata tidak akan efektif dalam jangka panjang, karena hanya menyentuh gejala, bukan akar masalah. Kebijakan harus bersifat luas, menggabungkan penegakan hukum yang lebih tegas, dengan upaya edukasi publik yang lebih relevan serta kebijakan yang mendukung peningkatan daya beli masyarakat.

- c. Bagi pelaku industri perfilman, Kesadaran para pengguna bahwa mereka ingin mengapresiasi karya sineas adalah sebuah modal yang penting. Industri dapat memanfaatkan sentimen ini dengan lebih aktif mengampanyekan dampak ekonomi positif dari menonton secara legal, tidak hanya dari sisi moral atau hukum.

C. Saran

1. Untuk penyedia layanan streaming
 - a. Pengguna sering kecewa karena film yang mereka cari tersebar di banyak aplikasi. Sebaiknya, penyedia layanan bekerja sama membuat paket langganan gabungan agar penonton tidak perlu membayar banyak aplikasi.
 - b. Biaya langganan menjadi beban bagi sebagian orang. Pertimbangkan untuk membuat paket yang lebih murah atau menyediakan opsi gratis dengan iklan, agar lebih banyak orang bisa berlangganan secara legal.
 - c. Untuk menarik minat penonton Indonesia, perbanyak koleksi film-film dalam negeri, termasuk film-film lama yang disukai banyak orang.
2. Untuk pemerintah
 - a. Upaya pemblokiran situs ilegal harus lebih serius dan konsisten. Jika pemerintah tegas, masyarakat akan lebih segan untuk mengakses konten bajakan.
 - b. Masyarakat sudah tahu bahwa pembajakan itu ilegal. Kampanye sebaiknya lebih fokus menjelaskan bagaimana langganan legal dapat membantu para pekerja film dan ekonomi kreatif di Indonesia.
3. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian tentang topik ini bisa dilanjutkan dengan menyebar survei ke lebih banyak orang. Selain itu, bisa juga meneliti komunitas bajakan di media sosial lain atau mewawancarai langsung para pembuat film untuk mendapatkan sudut pandang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri (2021). "Metode Penelitian Kualitatif". Makassar: CV Syakir Media Press.
- Abidin, K. Z., & Soegiarto, A. (2021). "Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Publikasi Subbagian Protokol Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur". *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, Vol. 12 No. 2, 103.
- Amira. (n.d.). "Memahami Apa Itu Streaming Hingga Contoh Aplikasi Streaming". Gramedia Blog. Diakses dari : https://www.gramedia.com/literasi/streaming/?srsltid=AfmBOooB7N3VCWovBFnrI9Xw85Y6O91ZEJYjfPMjrM_ArP35TOABcJSZ
- August, Ayu. (2023). "Konten Bajakan: Kerugian Konsumen dan Upaya Mengurangi Penyebarannya" Suara Kreatif. Di akses dari : <https://suarakreatif.com/konten-bajakan-kerugian-konsumen-dan-upaya-mengurangi-penyebarannya/>
- Clinton, Bill & Yusuf Oik. (2019). "Riset: 63 Persen Konsumen Online Indonesia Streaming Video Bajakan". Kompas. Di akses dari : <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/21/10370067/riset--63-persen-konsumen-online-indonesia-streaming-video-bajakan>
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang)". *E-Proceeding of Management*, Vol. 6 No. 1, 173-190.
- Faridah, S. N. (2020). "Pengaruh Durasi Mengakses Media Sosial dan Prokrastinasi Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMK Al Huda Kota Kediri", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Hamirul. Zulkifli. Alhidayat N. Elsyra N. (2022). "Viral Dulu, Usut Kemudian!(Studi Tentang Kontrol Sosial Melalui Media Sosial). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. Vol.1, No.3 Januari 2022.
- Irwinsyah, Fachrul. (2023). "Anies Sebut 63 Persen Orang Indonesia Nonton Film Bajakan". KumparanNews. Di akses dari : <https://kumparan.com/kumparannews/anies-sebut-63-persen-orang-indonesia-nonton-film-bajakan-220IY0jq9u6/full>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (2015). "Sulitnya Memblokir Situs Film Bajakan di Indonesia". Komdigi. Di akses dari :

<https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/sulitnya-memblokir-situs-film-bajakan-di-indonesia>

- Leksono, Sonny. (2013). "Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi". Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maizona, Yelfita Desri. (2023). "Persepsi Sineas Muda Terhadap Tingginya Akses Film Bajakan Di Telegram (Studi Deskriptif Persepsi Sineas Muda Dari Konsentrasi Media Tv Dan Film Departemen Ilmu Komunikasi Fisip Unand)". Skripsi Universitas Andalas.
- Mario, Vincentius. (2020). Cara Industri Perfilman Indonesia Bertahan di Tengah Pandemi COVID-19. Kompas. Di akses dari : <https://www.kompas.com/hype/read/2020/10/13/073243366/cara-industri-perfilman-indonesia-bertahan-di-tengah-pandemi-covid-19?page=all>
- Muslim, T. A. N. Br Tarigan, H. H. Mangkuanom, A. Pratama, and M. Aulia, (2024) "Transformasi Digital: Dampak Dan Tantangan Teknologi Informasi Di Era Modern," *Jurnal Kreasi Rakyat*, vol. 2, no. 1, pp. 36–43, Feb. 2024.
- Nasrullah dkk (2023). "Metodologi Penelitian Pendidikan". Sidoarjo: UMSIDA Press
- Nugroho, Sarwo. (2021). "Teknik Kreatif Produksi Film". Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Pambudi, Y.C.A, (2010). "Institut Film di Yogyakarta" Skripsi Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Prabowo, Mei. (2020). "Pengantar Sinematografi". Semarang: The Mahfud Ridwan Institut.
- Pratama, Kevin Rezky & Pratomo, Yudha. (2019). Kementerian Kominfo Blokir 1.000 Situs "Streaming" Film Ilegal. Kompas. Di akses dari : <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/25/18320467/kementerian-kominfo-blokir-1000-situs-streaming-film-ilegal>
- Rafiq. A. (2020). "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat". *Global Komunika*, Vol. 1 No. 1 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). "Psikologi Komunikasi" Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ranti, Soffya. (2023). "Sejarah Aplikasi Telegram dan Perkembangannya". Kompas. Di akses dari : https://tekno.kompas.com/read/2023/03/02/13300037/sejarah-aplikasi-telegram-dan-perkembangannya-?page=all#google_vignette

- Reynaldy, Bryan. (2024). 80% Masyarakat Indonesia Mengakses Internet untuk Mendapat Hiburan. GoodStats. Di akses dari : <https://data.goodstats.id/statistic/80-masyarakat-indonesia-mengakses-internet-untuk-mendapat-hiburan-mVxoc>
- Rezkisari, Indira. (2020). Industri Film Indonesia Mulai Beradaptasi di Tengah Pandemi. Republika. Di akses dari : <https://ameera.republika.co.id/berita/ghryv2328/industri-film-indonesia-mulai-beradaptasi-di-tengah-pandemi>
- Salsabila, G., & Yulifar, L. (2022). Wajah perfilman indonesia pada tahun 1998-2019. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol.11 No.1 April 2022
- Saleh, Adnan Achiruddin. (2018). “Pengantar Psikologi”. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sugiyono. (2013). “Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan, R&D”. Bandung : Alfabeta
- Thaliban, Muhammad Hamas. (2022). “Agenda Setting Pada Film Lingsem Bertema Bantuan Sosial (Bansos) Karya Kediri”. Skripsi IAIN Kediri.
- Umar. M. F. R, Suryanto. (2019). “Sense Of Community Pada Komunitas Yourraisa Surabaya”. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, Vol. 17 No. 2 Desember 2019.
- Wansyah, Riyu. (2022). “Pengaruh Film Bajakan Secara Daring terhadap Popularitas Film bagi Beberapa Mahasiswa di Bandung”. *Journal Anthology of Film and Television Studies*, Vol. 2 No.1 2022.
- Widada, Cahyana Kumbul. (2018). “Mengambil Manfaat Media Sosial Dalam Pengembangan Layanan”. *Journal of Documentation and Information Science*. Vol. 2 No. 1 Maret 2018.
- Yuliza. (2018). “Detektor Keamanan Rumah Melalui Telegram Messeger”. *Jurnal Teknologi Elektro, Universitas Mercu Buana*, Vol. 9 No. 1 Januari 2018.
- Zaitun, Andi Nur. (2024). “Perlindungan Hukum Terhadap Pembajakan Film Web Series Dalam Aplikasi Telegram”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

PEDOMAN WAWANCARA
PERSEPSI KOMUNITAS MEDIA SOSIAL TELEGRAM LK21 OFFICIAL
TERHADAP LAYANAN STREAMING LEGAL

Variabel	Sub Variabel	Indikator / Pertanyaan Wawancara
Persepsi terhadap Layanan Streaming Legal	Pengetahuan tentang layanan	Apakah abang mengetahui tentang layanan streaming film yang legal seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sejenisnya bang? Boleh di sebutkan mana saja yang abang tahu bang?
	Pengalaman menggunakan	Pernahkah abang mencoba menggunakan layanan tersebut, baik dengan akun sendiri, akun teman, atau versi trial bang?
	Biaya layanan	Bagaimana pandangan abang mengenai biaya berlangganan layanan streaming legal? Apakah menurut abang sepadan dengan yang ditawarkan bang?
	Kelengkapan koleksi film	Bagaimana pandangan abang tentang kelengkapan koleksi film di layanan streaming legal dibandingkan dengan yang ada di grup lk21 bang?
	Kemudahan akses	Menurut abang, seberapa mudah atau sulit untuk mengakses layanan streaming legal bang? misalnya dari segi pendaftaran, metode pembayaran, atau penggunaan aplikasi.
	Kesan keseluruhan	Secara keseluruhan, apa kesan (penilaian) umum abang terhadap layanan streaming legal bang? Apakah positif, negatif, atau netral bang, boleh dengan alasannya bang?
Perbandingan dengan Platform Ilegal (LK21)	Latar Belakang Penggunaan	Sudah berapa lama abang bergabung dengan grup Telegram LK21 Official atau grup sejenisnya bang? . Apa yang membuat abang tertarik untuk bergabung

		dan tetap menggunakan grup Telegram seperti LK21 Official untuk menonton film bang?
	Frekuensi penggunaan	Seberapa sering dan bagaimana pola abang mencari atau menonton film melalui grup tersebut bang?
	Pertimbangan memilih LK21 vs legal	Menurut abang, apa saja pertimbangan abang dalam memutuskan apakah akan mencari film di Telegram atau menontonnya di platform legal bang?
Kesadaran terhadap Legalitas	Pemahaman hukum	Apakah abang mengetahui bahwa aktivitas berbagi atau mengunduh film dari sumber tidak resmi seperti LK21 merupakan bentuk pembajakan dan melanggar hukum hak cipta? Bagaimana tanggapan abang mengenai hal ini bang?
Saran terhadap Layanan Legal / Pemerintah	Solusi perbaikan	Menurut abang, adakah hal yang bisa dilakukan oleh penyedia layanan streaming legal atau pemerintah agar orang-orang lebih tertarik untuk beralih ke platform resmi bang?

LAMPIRAN

Verbatim Wawancara

Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official Terhadap Layanan Streaming Legal	
1. Wawancara a. Tanggal dan Hari : Kamis 26 Juni 2025-Selesai b. Waktu Mulai dan Selesai : 21.25-Selesai 2. Identitas Informan a. Inisial Informan : KL b. Jenis Kelamin : laki laki c. Usia : 26	
Transkrip	Interpretasi
P : (Perkenalan dan ucapan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk diwawancara) P : Boleh langsung aja ni bg, hehe N: boleh bro P: Apakah abang mengetahui tentang layanan streaming film yang legal seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sejenisnya bang? Boleh diSebutkan mana saja yang abang tahu bang N : Iya bro saya tau semua N: Netflix, Disney video, HBO, Amazon. P: Ooo, oke siip bg. P: Pernahkah abang mencoba menggunakan layanan tersebut, baik dengan akun sendiri, akun teman, atau versi trial bang? N: Pernah make akun sendiri pernah juga pake akun sharing P: Oke bg P: Bagaimana pandangan abang mengenai biaya berlangganan layanan streaming legal? Apakah menurut	

abang sepadan dengan yang ditawarkan bang? N: Menurut saya sih sepadan aja yah, kalo di liat dari perspektif nya tuh di bandingin sama nonton di bioskop satu film harus bayar sekitar 30k per film, kalo langganan bisa nonton film sebanyak yg kita mau , dan dimana pun kita mau tanpa harus ke bioskop P: Nah iya bener banget ya bg, di bioskop 30k cuma 1 film, sedangkan langganan bisa puas film apa aja, wkwk P: Bagaimana persepsi abang tentang kelengkapan koleksi film di layanan streaming legal dibandingkan dengan yang ada di grup lk21 bang? N: Umm N: Luar biasa lengkap dan cepat update. Film bioskop yang baru rilis seminggu pun bisa sudah tayang (meski kualitas rendah) Ada film lama, film festival, film dari berbagai negara yang belum masuk layanan legal manapun. Semua gratis, tidak butuh login atau langganan. P: Sangat update ya bg, walaupun secara kualitas rendah N: Iya itu enak nya kalo ilegal sih N: Kalo streaming legal tuh Koleksinya sangat bagus, tapi terkurasi. Hanya film yang punya izin edar dan lisensi resmi. Ada banyak konten eksklusif (original) yang tidak akan kamu temukan di situs bajakan. Film baru legal butuh waktu rilis digital, kecuali jika langsung rilis di platform seperti Netflix Originals atau Disney+. P: Ooo, gitu ya bg. P: Menurut abang, seberapa mudah atau sulit untuk mengakses layanan streaming legal bang? misalnya dari segi pendaftaran, metode pembayaran, atau penggunaan aplikasi. N: Kalau abang nilai secara umum, akses ke layanan streaming legal saat ini sudah jauh lebih mudah, apalagi di Indonesia yang makin digital. N: Kalo seperti metode pendaftaran atau pembayaran sekarang kan bisa menggunakan mobile ya tanpa harus keluar rumah. P: Iya bener sih bg, makin hari semua makin gampang ya bg. Dari rumah bisa bayar, wkwk.	Informan KL secara eksplisit menyatakan bahwa biaya berlangganan layanan legal sepadan dengan apa yang ditawarkan. Ia membuat perbandingan langsung dengan biaya menonton di bioskop Informan menyatakan bahwa LK21 Official luarbiasa lengkap dan update walaupun dengan kualitas yang rendah, namun film dari berbagai negara yang belum masuk ke layanan resmi sudah tersedia di sana Jika di bandingkan dengan yang legal dan resmi, koleksinya sudah bagus, dan banyak konten eksklusif yang memang dibuat oleh layanan tersebut.
---	---

P: Secara keseluruhan, apa kesan (penilaian) umum abang terhadap layanan streaming legal bang? Apakah positif, negatif, atau netral bang, boleh dengan alasannya bang 🙏🏻🙏🏻? N: Emm N: Kalo dari segi positifnya nih yaa P: Iya, boleh bg N: Nonton lewat layanan resmi berarti menghargai karya dan jerih payah pembuat film. Kita jadi bagian dari ekosistem yang sehat: mendukung industri kreatif, aktor, kru, produser, dan lainnya. Terus legal tuh gambar nya jernih suaranya jelas subtitle nya resmi trs terhindar dari malwer atau pop up gak jelas. P: Nah bener sih bg, yang resmi memang menghargai jeri payah yang bikin ya bg, apalagi modalnya gede juga bikin film, wkwk. N: Kalo negatif nya N: Tidak semua film ada Banyak pengguna yang kecewa karena film lama, festival, atau film tertentu belum masuk lisensi (sementara situs bajakan punya semua). Harus bayar, Walau sepadan, tetap saja jadi beban bagi sebagian orang, apalagi kalau penghasilannya terbatas. Perlu koneksi internet stabil Tanpa WiFi yang memadai, pengalaman menonton bisa terganggu. P: Ooo, iya bg, memang ada plus minus gitu ya bg P: Sudah berapa lama abang bergabung dengan grup Telegram LK21 Official atau grup sejenisnya bang?. N: Udah lama banget sih mungkin sekitar 2 tahunan. P: Ooo, udah senior lah ya bg, wkwk. P: Apa yang membuat abang tertarik untuk bergabung dan tetap menggunakan grup Telegram seperti LK21 Official untuk menonton film bang? N: Ya gitu film filmnya update trus kalo mau nyari film film lawas ada juga beda sama yg legal kadang film yg di cari di legal sering gada P: Segi kelengkapan ngga usah di tanya ya kan bg, lengkap juga lah, kkwk	Informan secara terbuka memberitahu walaupun harganya sepadan, namun akan tetap menjadi beban bagi sebagian orang. Keunggulan LK21 adalah ketersediaan film yang sangat baru, film lama, film festival, dan film dari berbagai negara yang
---	--

P: Seberapa sering dan bagaimana pola abang mencari atau menonton film melalui grup tersebut bang? N: Seberapa sering yaa N: Kadang tuh nonton sehari bisa 2-4 film P: Weehh, keren juga bg, wkwk N: Iya kalo lagi gak ngajar yaa nonton. P: Emang suka banget nonton ya bg N: iya lumayan P: Menurut abang, apa saja pertimbangan abang dalam memutuskan apakah akan mencari film di Telegram atau menontonnya di platform legal bang? N: Cepat dan gratis Tinggal cari, klik, nonton atau download tanpa bayar sepeser pun. Banyak film langka atau yang belum tersedia di platform legal. Bisa ditonton offline, tanpa khawatir kuota habis. P: Nah iya benar P: Menurut abang, faktor apa yang paling menentukan pilihan seseorang antara menggunakan layanan bajakan dan layanan legal bang? N: Yaa yg itu ketersediaan filmnya yg update dan banyak P: Apakah abang mengetahui bahwa aktivitas berbagi atau mengunduh film dari sumber tidak resmi seperti LK21 merupakan bentuk pembajakan dan melanggar hukum hak cipta? Bagaimana tanggapan abang mengenai hal ini bang? N: Iya pasti salah sih yaa ilegal N: Tapi balik lagi bang film yg di pengen di liat tuh gada di situs yg legal N: Mau gak mau yaa larinya ke ilegal P: Iya si bg, dilema juga akhirnya, wkwk N: Nah iya betul P: Menurut abang, adakah hal yang bisa dilakukan oleh penyedia layanan streaming legal atau pemerintah agar orang-orang lebih tertarik untuk beralih ke platform resmi bang? N: Menurut saya sih ada beberapa aspek yah misalnya	belum memiliki lisensi di layanan legal manapun, serta semuanya gratis. Gratis dan mudah diakses menjadi faktor utama masyarakat menggunakan LK21 Official, dan juga koleksinya yang lengkap dan fitur lainnya Informan mengakui bahwa mengakses film bajakan adalah tindakan yang salah, namun kelengkapan dari LK21 Official menjadi faktor.
--	---

harganya langganan nya yg mahal bisa di turuin , film film jaman dulu di Adain atau engga banyakin film filem lokal biar penonton tuh lebih tertarik P: Nahh, bener bg, kalau bisa subsidi Netflix ga si bg, wkwk. Biar anak kos bisa nonton film legal juga, wkwk N: Wah boleh tuh P: Bg, makasi banyak ya bg. Informasi dan data yang di kasi berharga banget bagi aku bg 🙏🌸	
--	--

Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official Terhadap Layanan Streaming Legal

1. Wawancara

a. Tanggal dan Hari : Senin, 30 Juni 2025-Selesai

b. Waktu Mulai dan Selesai : 14.45-Selesai

2. Identitas Informan

a. Inisial Informan : AD

b. Jenis Kelamin : laki laki

c. Usia : 18

Transkrip	Interpretasi
P : (Perkenalan dan ucapan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk diwawancara) P : Boleh langsung pertanyaan nya aja nih bang N: boleh bang langsung aja P: Apakah abang mengetahui tentang layanan streaming film yang legal seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sejenisnya bang? Boleh diSebutkan mana saja yang abang tahu bang. N: tahu bang, netflix, disney+, vidio tahu semua P: Ooo, oke bang P: Pernahkah abang mencoba menggunakan layanan tersebut, baik dengan akun sendiri, akun teman, atau versi trial bang? N: pernah bang, saya pernah coba berlangganan di tiga platform tersebut P: Oke siip bg P: Bagaimana pandangan abang mengenai biaya berlangganan layanan streaming legal? Apakah menurut abang sepadan dengan yang ditawarkan bang?	Informan menyatakan bahwa biaya

N: kalo soal biaya dan konten yang diberikan mulai dari platform vidio menurut saya cukup worth it. menurut saya paket subscription di vidio relatif murah dan terjangkau. walaupun menurut saya film yang terdapat di vidio masih sangat sedikit dan kualitas film di vidio menurut saya masih jauh dibawah netflix dan disney+ secara kualitas. namun karena saya menggunakan vidio hanya untuk menonton sepak bola, dan dengan harga yang tertera, menurut saya worth it P: Ooo, okeh bg. Jadi kalau layanan streaming legal seperti vidio, walaupun mungkin tidak selengkap netflix, namun harga yang di vidio lebih terjangkau ya bg, jadi worth it lah dengan isi dan harganya ya bg. N: betull bang N: kalau untuk netflix dan disney+ yang harganya menurut saya relatif tinggi, tapi diberikan film film yang secara kualitas mungkin lebih bagus dari vidio. untuk netflix dengan harga yang sekarang menurut saya worth it, karena banyak series dan film yang cukup bagus. namun bagi disney+ yang harganya diatas netflix dan film yang tersedia kurang bagus dibanding dengan netflix, bagi saya disney+ relatif mahal dan tidak mempertimbangkan untuk berlangganan lagi P: Berarti rata rata platform legal dari segi harga dan layanan oke berarti ya bg, walaupun kayak disney + sedikit mahal dan kurang memuaskan di Banding netflix N: betul bang tapi menurut saya disney+ agak kemahalan dibanding dengan konten yang kita dapet N: jadi yang worth the price cuma netflix sama vidio P: Ooo, okeh siip bg P: Bagaimana pandangan abang tentang kelengkapan koleksi film di layanan streaming legal dibandingkan dengan yang ada di grup lk21 bang? N: secara kuantitas film yang diberikan menurut saya platform streaming ilegal seperti lk21 jauh diatas ketiga platform legal. faktornya menurut saya karena banyaknya platform stream film legal seperti hbo, amazon prime, netflix, disney+ dsb. jadi platform satu sama lain seperti	berlangganan untuk beberapa layanan streaming legal sepadan bahkan tergolong murah. Beberapa layanan legal yang lain memiliki harga yang lumayan, namun memiliki kualitas yang bagus. Namun layanan seperti disney+ dinilai terlalu mahal. Segi kelengkapan koleksi, LK21 jauh melampaui layanan streaming legal karena berebut lisensi.
--	---

berebut lisensi untuk setiap film. semakin banyak film eksklusif di platform stream yang berbeda, semakin sedikit juga film yang tersedia di setiap platform. jadi secara kelengkapan film platform ilegal lebih banyak berkali-kali lipat dibanding platform legal karena platform ilegal lebih terfokus di satu website yang diisi oleh banyak film, tidak seperti platform legal yang filmnya terpecah-pecah ke platform legal yang lain.

P: Nahh iya bener banget ya bg, jadi layanan streaming legal tu, berebut lisensi dari filmnya Ya bg, wkwk. Jadi pastinya ngga selengkap lk21. Karna filmnya kepisah pisah, satu di platfom ini, satu lagi di sini ya bg.

N: Betull bang.

P: Menurut abang, seberapa mudah atau sulit untuk mengakses layanan streaming legal bang? misalnya dari segi pendaftaran, metode pembayaran, atau penggunaan aplikasi

N: menurut saya dari ketiga platform yang disebut tadi seperti disney+, netflix, dan vidio relatif mudah. karena untuk membuat akunnya hanya registrasi email dan verifikasi. untuk payment methodnya juga menurut saya di era sekarang yang memberikan opsi pembayaran yang sangat banyak membuat pembayarannya jadi semakin mudah. dan secara penggunaan fitur di ketiga aplikasi platform tadi juga cukup mudah dipahami.

P: Nah iya bg, metode pembayaran sekarang gampang banget ya bg, lewat hp pun bisa

N: iya betul bang, pembayaran sekarang cukup mobile

P: Bener banget bg.

P: Sudah berapa lama abang bergabung dengan grup Telegram LK21 Official atau grup sejenisnya bang?

N: udah cukup lama bang, dari 2019/2020

P: Wihh, dari zaman zaman covid ya bg

N: bener bang, dari zaman covid mulai suka nonton film

P: Apa yang membuat abang tertarik untuk bergabung dan tetap menggunakan grup Telegram seperti LK21 Official

untuk menonton film bang? N: karena kelengkapan film, akses ke filmnya juga ga ribet P: Nah iya bener si bg, simpel banget ya bg download nya. Gratis juga wkwk N: nah itu dia bang gratis wkwk P: Seberapa sering dan bagaimana pola abang mencari atau menonton film melalui grup tersebut bang? N: cukup jarang si bang, jadi ga setiap bulan pasti nonton film P: Ooo, memang kalau ada yang mantep atau lagi rame di bahas, mungkin bisa kali ya bg, wkwk N: nah iya bang kadang kayak gitu P: Menurut abang, apa saja pertimbangan abang dalam memutuskan apakah akan mencari film di Telegram atau menontonnya di platform legal bang? N: yang pertama jadi pertimbangan pasti harga si bang, karena platform stream sekarang rata-rata harganya 50rb keatas jadi kadang agak mikir dua kali kalo mau berlangganan. sama balik lagi ke yang tadi sih bang, kelengkapan film. karena akses film di platform legal itu lebih terbatas dibanding platform ilegal. jadi dua faktor itu yang bikin lebih milih telegram buat nonton film dibanding platform legal untuk sekarang. P: Bener banget si bg ini. Soalnya kalau ada yang gratis trus lengkap lagi. Tentu bakal ambil yang gratis ga si bg. Apalagi kalau bayar, belum tentu film yang kita sukai tersedia. N: nah itu dia bang P: Apakah abang mengetahui bahwa aktivitas berbagi atau mengunduh film dari sumber tidak resmi seperti LK21 merupakan bentuk pembajakan dan melanggar hukum hak cipta? Bagaimana tanggapan abang mengenai hal ini bang? N: cukup aware sih saya kalo mengenai hak cipta itu. tapi balik lagi ke pertimbangan harga tadi sih, kadang situasi ekonomi tidak mendukung buat langganan stream legal si bang wkwk. tapi kalo untuk stream bola saya masih suka	Faktor harga dan kelengkapan koleksi film menjadi pertimbangan informan untuk berlangganan layanan streaming legal
---	---

berlangganan di vidio. kalo soal film sih lebih milih ke bioskop daripada stream legal kalo dalam konteks menghargai si pembuat film. tapi untuk hukum hak cipta balik lagi ke awal, saya sangat aware sama hal itu, namun ya itu bang soal harga. P: Nah bener bg, mungkin banyak masyarakat Indonesia yang sebenarnya paham tentang hak cipta dan lain lain, namun kondisi ekonomi memang tidak memungkinkan untuk berlangganan streaming legal. Kalau pengen nonton yang legal, sekalian aja ke bioskop, soalnya nontonnya dapat, sensasi di bioskop juga dapat ya bg. N: nah bener bang saya pribadi seperti itu P: Nah, terakhir nih bg, hehe P: Menurut abang, adakah hal yang bisa dilakukan oleh penyedia layanan streaming legal atau pemerintah agar orang-orang lebih tertarik untuk beralih ke platform resmi bang? N: waduh menurut saya sih agak susah ya bang. kalau masalahnya di kuantitas film yang tersedia menurut saya susah direalisasi untuk dibuat satu platform legal yang diisi sama ratusan film dan series, karena banyaknya company platform ilegal itu sendiri. kalo untuk harga diturunkan sih susah juga, karena mereka sebagai pihak platform juga membeli lisensi film, apalagi untuk film top tier. karena menurut saya kalau dari pihak penyedia layanan stream legal sudah sangat memberikan yang terbaik mulai dari harga, fitur, akses dan konten. N: namun menurut saya faktor terbesarnya ada di kita sebagai masyarakat dan pemerintah. seperti pada masyarakatnya yang masih kurang kesadaran soal pembajakan dan mengenai hukum hak cipta. dan juga mengenai budaya digital di negara kita yang membuat menonton film bajakan itu sudah menjadi hal yang wajar. namun akar dari semua itu menurut saya terdapat pada tegas tidaknya pemerintah terhadap hukum pembajakan dan hak cipta, serta ekonomi negara kita yang terlihat secara pendapatan rata rata relatif kecil yang membuat platform stream legal tersebut dinilai tidak worth it P: Berarti ini permasalahan memang kompleks ya bg, ntar	Faktor terbesar pembajakan film menurut informan terletak pada masyarakat dan pemerintah kita sendiri
--	--

bisa masuk ke masalah ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, harus dari masalah dasar dulu di perbaiki sama pemerintah, nanti kalau ekonomi baik, masyarakat bisa duit lebih untuk digunakan untuk hiburan seperti film. P: Bener si bg, masyarakat kita secara umum bisa menganggap nonton film bajakan itu hal yang biasa, soalnya terbiasa dan gampang di akses. Pemerintah juga cenderung mengabaikan pembajakan yang terjadi. N: bener bang, harus dari akarnya dulu P: Bang, makasih banyak sebelumnya ya bang. Ini data dan persepsi dari abangnya sangat sangat berharga bagi penelitian ku bang. 🙏🌸.	
--	--

Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official Terhadap Layanan Streaming Legal	
1. Wawancara a. Tanggal dan Hari : Rabu, 02 Juli 2025-Selesai b. Waktu Mulai dan Selesai : 14.21-Selesai 2. Identitas Informan a. Inisial Informan : AFA b. Jenis Kelamin : laki laki c. Usia : 20	
Transkrip	Interpretasi
P : (Perkenalan dan ucapan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk diwawancara) P : Boleh langsung pertanyaan nya aja nih bang N: Iya P: Apakah abang mengetahui tentang layanan streaming film yang legal seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sejenisnya bang? Boleh diSebutkan mana saja yang abang tahu bang. N: Semuanya tahu bang. P: Pernahkah abang mencoba menggunakan layanan tersebut, baik dengan akun sendiri, akun teman, atau versi trial bang? N: Rata rata belum pernah, hanya aplikasi video saja yang pernah saya gunakan. P: Ooo, oke siip bg P: Dari yang pernah abang denger ni bg, Bagaimana pandangan abang mengenai biaya berlangganan layanan streaming legal? Apakah menurut abang sepadan dengan yang ditawarkan bang?. N: kebanyakan aplikasi2 tersebut menyediakan biaya berlangganan dibawah 100k dan itu menurut saya sudah	Informan berpendapat harga yang ditawarkan sudah sepadan, namun itu kembali lagi dengan keuangan masing masing orang

bisa dikatakan harga yang terjangkau dan sepadan dengan konten-konten eksklusif yang ditawarkan, dikatakan mahal tidaknya harga tersebut tergantung dari diri seseorang tersebut. P: Nah iya bener banget ya bg, memang tergantung dari orangnya ya bg mahal atau tidaknya. P: Dari yang pernah abang dengar bg, Menurut abang, seberapa mudah atau sulit untuk mengakses layanan streaming legal bang? misalnya dari segi pendaftaran, metode pembayaran, atau penggunaan aplikasi. N: Ini jawabnya objektif ya bang? P: Lebih tepatnya subjektif si bg, bagaimana pandangan abang aja. N: Oh iya kebalik bang. N: Sepengalaman saya itu belum pernah menggunakan dan juga saya juga belum pernah tanya-tanya mengenai akses-akses layanan aplikasi tersebut, kalau sulit mudahnya menurut saya itu mudah karena saya sendiri itu bisa dikatakan anak gen z yang hidup di era digital dan juga menurut saya anak-anak sekarang ini pintar kalau masalah mengulik hal-hal yang berbau digital. P: Nah, bener si bg. Anak gen z ni banyak yang jago utak Atik hal berbau digital ya bg. P: Sudah berapa lama abang bergabung dengan grup Telegram LK21 Official atau grup sejenisnya bang?. N: baru beberapa minggu yang lalu sih belum ada sebulan kayaknya, aku cuman gabung grub lk21 aja bang. P: Apa yang membuat abang tertarik untuk bergabung dan tetap menggunakan grup Telegram seperti LK21 Official untuk menonton film bang?. N: masuk grup ni ya, karena selain cari film gratis tanpa biaya yang dikeluarkan itu juga mempermudah dalam akses mencari film yang diinginkan kan. P: Nah, bener banget si bg, gratis, gampang di akses lagi. P: Apakah abang mengetahui bahwa aktivitas berbagi atau mengunduh film dari sumber tidak resmi seperti LK21	
--	--

merupakan bentuk pembajakan dan melanggar hukum hak cipta? Bagaimana tanggapan abang mengenai hal ini bang? N: Tahu bang, hal tersebut memang melanggar hak cipta bahkan ada undang-undangnya, pemilik situs tidak resmi dan pengguna lk21 bisa dihukum bila diketahui atau dilaporkan ke pihak berwajib, namun mau bagaimana kita sebagai manusia punya hasrat ingin melihat konten-konten secara gratis tanpa mengeluarkan biaya, selagi akses tersebut aman dan tidak diketahui bagi si pengguna kenapa tidak menggunakan? (Misal). Hal tersebut memang hal yang melanggar aturan hukum. P: Nah, betul banget si bg. Apalagi Kominfo kaya cuek gitu ya bg. Dan juga masyarakat kita kalau denger gratis dan gampang di akses, kenapa harus yang membayar, wkwk N: Iyaa, memang ancaman digital menjadi masalah serius jika tidak segera ditangani, tidak hanya lk21, situs judol, situs dewasa masih seringkali ditampilkan sehingga menjadi kesempatan bagi masyarakat Indonesia. P: Nah terakhir nih bg P: Menurut abang, adakah hal yang bisa dilakukan oleh penyedia layanan streaming legal atau pemerintah agar orang-orang lebih tertarik untuk beralih ke platform resmi bang? N: Ini yang sulit, kita harus melihat sdm di Indonesia terlebih dahulu, sebenarnya juga banyak kok yang pakai layanan resmi, tapi kebanyakan biasanya orang-orang yang punya duit. Mungkin kalau menurutku itu dari pemerintah sendiri harus extra memblokir situs situs tersebut dari jejaring media sosial agar tidak di akses banyak orang dan selain itu kalau bisa ntah bagaimana caranya orang yang mengakses itu bisa dapat hukuman agar mendapatkan efek jera, soalnya pelanggaran digital ini merupakan hal yang bisa dikatakan tidak terlihat sehingga seringkali masyarakat jika ada kesempatan akan mengakses layanan tidak resmi tersebut. Nah, untuk penyedia layanan mungkin cara agar menarik masyarakat itu dengan memberikan diskon-diskon spesial, namun melihat yang sudah-sudah, penyedia layanan sudah memberikan diskon tetapi masih banyak yang mengakses layanan tidak resmi.	Keseriusan pemerintah menangani ini menjadi hal yang penting
---	---

N: Kalau menurut abang gimana? P: Nah, bener si bg. Karna ini masalah kompleks ya bg, pemerintah pun juga harus lebih serius entah itu menertibkan hal yang ilegal pada dunia digital, dan juga harus mendorong ekonomi masyarakat supaya bisa berlangganan yang resmi. Pun masyarakat juga butuh edukasi si, karna terbiasa mengkonsumsi film bajakan, jadi pas bayar film resmi, rasanya seperti pemerasan, wkwk. Padahal bikin film juga butuh modal besar. P: Mantep banget si penjelasan abangnya N: Nah iya bang, adanya edukasi juga penting dan pendorongan ekonomi masyarakat itu. P: Bang, makasih banyak sebelumnya ya bang. Ini data dan persepsi dari abangnya sangat sangat berharga bagi penelitian ku bang. 🙏🌸	
---	--

Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official Terhadap Layanan Streaming Legal

1. Wawancara

a. Tanggal dan Hari : Rabu, 02 Juli 2025-Selesai

b. Waktu Mulai dan Selesai : 14.24-Selesai

2. Identitas Informan

a. Inisial Informan : A

b. Jenis Kelamin : laki laki

c. Usia : 22

Transkrip	Interpretasi
P : (Perkenalan dan ucapan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk diwawancara) P : Boleh langsung pertanyaan nya aja nih bang N: sokin broo P: Apakah abang mengetahui tentang layanan streaming film yang legal seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sejenisnya bang? Boleh diSebutkan mana saja yang abang tahu bang. N: tau. yang lainnya wetv, catchplay, viu, mola tv, YouTube dll P: Ooo, oke siip bg P: Pernahkah abang mencoba menggunakan layanan tersebut, baik dengan akun sendiri, akun teman, atau versi trial bang? N: belum pernah sih tapi emang banyak iklan nawarin layanan streaming dri temen2 N: dri pada beli layanan streaming mending hal lain sih. P: Ooo, sip sip bang P: Dari yang pernah abang denger ni bg, Bagaimana pandangan abang mengenai biaya berlangganan layanan streaming legal? Apakah menurut abang sepadan dengan	

yang ditawarkan bang? N: yes sepadan kayak beli paket data perbulan. walaupun gw gak tau ya setelah dibeli benefit yg diiklankan bener apa ngga. P: Kalau itu memang tanggung jawab di penyedia keknya ya bg, wkkw. Sesuai apa ngga sama iklannya P: Dari yang pernah abang dengar bg, Menurut abang, seberapa mudah atau sulit untuk mengakses layanan streaming legal bang? misalnya dari segi pendaftaran, metode pembayaran, atau penggunaan aplikasi. N: Hmm di layanan streaming netflix dri pendaftaran sih harusnya langsung dalam aplikasi aja gak usah pindah ke gmail/chrome. Metode pembayaran mudah udah bisa pake e wallet. Penggunaan aplikasi mudah mulai dari pencarian film, film yang diunduh. P: Nah iya bg, sekarang bayar bayar pun bisa lewat hp aja ya bg P: Sudah berapa lama abang bergabung dengan grup Telegram LK21 Official atau grup sejenisnya bang? N: Udah lama sih sejak zaman covid tahun 2020. Di situ kan harus di rumah aja, belajar di rumah. Nah untuk mengisi waktu luang gw cari cari lah film/movie buat ditonton terutama yang gratis. Di situlah nemu LK21. P: Wahh, keknya banyak yang serupa ya bg, karna covid akhirnya bingung mau ngapain, lalu mutusin buat nonton film. N: Yg lain juga gini jga kah? Wwkwk P: Apa yang membuat abang tertarik untuk bergabung dan tetap menggunakan grup Telegram seperti LK21 Official untuk menonton film bang? N: Faktor utamanya sih karena gratis ya wkwk. Lagian kalo langganan netflix atau semacamnya harus ngeluarin uang sedangkan waktu kita terbatas gak semua waktu kita buat nonton film. Jadi kek percuma langganan tapi yang dipakenya jarang. Tpi tetep ada plus minusnya juga sih. P: Nah, iya si bg, apalagi langganan perbulan, tapi waktu	
---	--

kita buat nonton ngga ada ya bg, alhasil langganan kita terbuang.

P: Apakah abang mengetahui bahwa aktivitas berbagi atau mengunduh film dari sumber tidak resmi seperti LK21 merupakan bentuk pembajakan dan melanggar hukum hak cipta? Bagaimana tanggapan abang mengenai hal ini bang?

N: Iya tau ini lah minusnya dari LK21 adalah pembajakan yang mana ini tindakan ilegal yang gak menghargai produser suatu film. Entah adminnya baik/jahat tergantung si pengguna. Gw harap di indo jangan menjamur lah website kek gini.

P: Di satu sisi bener ya bg, tapi keknya warga kita dengan ekonomi seperti ini, menjadikan lk21 sebagai sarana hiburan. Selain mudah, gratis pula.

P: Nah bg, terakhir nih bg.

P: Menurut abang, adakah hal yang bisa dilakukan oleh penyedia layanan streaming legal atau pemerintah agar orang-orang lebih tertarik untuk beralih ke platform resmi bang?

N: Gw harap untuk penyedia layanan streaming bisa ikuti jejak bstation/muse indonesia. Cukup daftar akun doang bisa nonton film yah walaupun dibatasi dari segi kualitas video dan ada iklannya tapi gak masalah iklan cuma beberapa detik kok. Untuk pemerintah, tutup website seperti ini tapi kecil kemungkinan didengar wkwwk.

P: Wih, mantap juga tuh bg, jadi kita yang bukan langganan, bisa juga merasakan filmnya, namun dengan batas batas seperti kualitas atau pun akses ke film yang lebih banyak ya bg.

P: Bang, makasih banyak sebelumnya ya bang. Ini data dan persepsi dari abangnya sangat sangat berharga bagi penelitian ku bang. 🙏🌸

Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official Terhadap Layanan Streaming Legal	
1. Wawancara a. Tanggal dan Hari : Rabu, 02 Juli 2025-Selesai b. Waktu Mulai dan Selesai : 20.26-Selesai 2. Identitas Informan a. Inisial Informan : MY b. Jenis Kelamin : laki laki c. Usia : 19	
Transkrip	Interpretasi
P : (Perkenalan dan ucapan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk diwawancara) P : Boleh langsung pertanyaan nya aja nih bang P: Apakah abang mengetahui tentang layanan streaming film yang legal seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sejenisnya bang? Boleh diSebutkan mana saja yang abang tahu bang. N: yang saya tahu netflix, disney, viu, vision+, wetv, vidio P: Oke siip bg P: Pernahkah abang mencoba menggunakan layanan tersebut, baik dengan akun sendiri, akun teman, atau versi trial bang? N: ini tambah iqiyyi, crunchyroll sama bstation. pernah nyoba aplikasi iqiyyi, bstation, crunchyroll buat nonton anime, terus viu juga pernah, yang gratis gratis aja sih saya pakenya. P: Oke siip bg P: Bagaimana pandangan abang mengenai biaya berlangganan layanan streaming legal? Apakah menurut abang sepadan dengan yang ditawarkan bang? N: Menurut saya, cukup sepadan sih dengan apa yang	

ditawarkan. bisa nonton dengan kualitas tinggi, tanpa iklan yang mengganggu dan yang pasti lebih aman. Ini pandangan saya yang belum pernah nyoba. P: Ooo, oke bg. Memang kedengarannya begitu ya bg P: Dari yang pernah abang dengar bg, Menurut abang, seberapa mudah atau sulit untuk mengakses layanan streaming legal bang? misalnya dari segi pendaftaran, metode pembayaran, atau penggunaan aplikasi. N: kalo pendaftaran buat make aplikasi gampang sih, tinggal masukin gmail sama password biasanya. di metode pembayaran kalo belum punya dompet digital atau kartu kredit, pasti ribet karena harus pake itu buat pembayaran, mungkin seterusnya bakal gampang kalo udah punya kartu kredit atau dompet digital. mungkin ribet nya diawal aja sih. terus kalo make aplikasi pasti gampang, tinggal pilih apa yang mau ditonton. P: Berarti memang tergantung orangnya ya bg, kalau misalnya udah punya m banking sama udah paham tentang registrasi pake email, seterusnya bakal gampang ya bg. P: Sudah berapa lama abang bergabung dengan grup Telegram LK21 Official atau grup sejenisnya bang? N: cuma LK21 di akhir tahun 2024 kalo gak salah inget P: Oke siip bg P: Apa yang membuat abang tertarik untuk bergabung dan tetap menggunakan grup Telegram seperti LK21 Official untuk menonton film bang? N: yang bikin tertarik karena group LK21 bisa nonton film gratis (tapi ilegal), dan banyak film nya P: Iya benar si bg, gratis iya, gampang di akses juga iya ya bg P: Apakah abang mengetahui bahwa aktivitas berbagi atau mengunduh film dari sumber tidak resmi seperti LK21 merupakan bentuk pembajakan dan melanggar hukum hak cipta? Bagaimana tanggapan abang mengenai hal ini bang? N: iya tau, cuma gak tau deh kalo nonton termasuk melanggar juga apa engga	
---	--

P: Menurut abang, adakah hal yang bisa dilakukan oleh penyedia layanan streaming legal atau pemerintah agar orang-orang lebih tertarik untuk beralih ke platform resmi bang? N: untuk penyedia layanan streaming gak harus ngelakuin apa apa sih, untuk nonton film berbayar kan ada pilihan yang murah juga, jadi paling tinggal masyarakatnya aja sih mau pilih yang legal atau ilegal. contohnya kayak timothy fidealo yang bikin channel ngelantur indonesia, diakan punya prinsip buat nonton platfrom legal kaya netflix sampai bioskop buat memajukan industri perfilman. mungkin dari segi pemerintah sih, kan udah ada hukum yang mengatur tentang ini, mungkin dari pemerintah bisa memblokir situs situs tersebut (walaupun nantinya akan ada lagi). P: Ooo, bener juga si bg, masing masing udah ada peran ya bg, tinggal di pertegas gitu ya bg P: Bang, makasih banyak sebelumnya ya bang. Ini data dan persepsi dari abangnya sangat sangat berharga bagi penelitian ku bang. 🙏🌸	
---	--

Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official Terhadap Layanan Streaming Legal	
1. Wawancara a. Tanggal dan Hari : Sabtu, 05 Juli 2025-Selesai b. Waktu Mulai dan Selesai : 10.23-Selesai 2. Identitas Informan a. Inisial Informan : A b. Jenis Kelamin : laki laki c. Usia : 16	
Transkrip	Interpretasi
P : (Perkenalan dan ucapan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk diwawancara) P : Wokeh bg, makasi sebelumnya bg, langsung pertanyaannya aja ya bg P: Apakah abang mengetahui tentang layanan streaming film yang legal seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sejenisnya bang? Boleh diSebutkan mana saja yang abang tahu bang. N: netflix , vidio , disney , viu dll masi banyak si yang legal P: Ooo, oke siip bg P: Pernahkah abang mencoba menggunakan layanan tersebut, baik dengan akun sendiri, akun teman, atau versi trial bang? N: pernah menggunakan netflix dengan akun sendiri P: Bagaimana pandangan abang mengenai biaya berlangganan layanan streaming legal? Apakah menurut abang sepadan dengan yang ditawarkan bang? N: mungkin bisa sepadan ya , jika film/series yang di tayangkan di aplikasi legal tidak ada juga di aplikasi yang ilegal P: ya si bg, bener juga	

P: Bagaimana pandangan abang tentang kelengkapan koleksi film di layanan streaming legal dibandingkan dengan yang ada di grup lk21 bang? N: mungkin kalo di grup lk cuma ada film lama semua , tapi di aplikasi legal tuh banyak film terbaru nya P: Menurut abang, seberapa mudah atau sulit untuk mengakses layanan streaming legal bang? misalnya dari segi pendaftaran, metode pembayaran, atau penggunaan aplikasi N: pendaftaran nya cukup gampang dan untuk metode pembayaran nya tinggal di kaitkan saja sama payment yang kita punya. P: Iya si bg, apalagi sekarang ada m banking ya bg, dari rumah aja udah bisa di bayar P: Sudah berapa lama abang bergabung dengan grup Telegram LK21 Official atau grup sejenisnya bang? N: baru saja saya bergabung sebenarnya ingin melihat apakah ada film yang bagus atau tidak di lk21 tapi ternyata tidak ada , beda dengan aplikasi legal yang langsung menunjukkan film terbarunya P: Langsung ketemu ya bg minusnya lk21 pas masuk, wkwk N: iya P: Apa yang membuat abang tertarik untuk bergabung dan tetap menggunakan grup Telegram seperti LK21 Official untuk menonton film bang? N: ya mungkin nanti jika ingin menonton film yang tidak ada di salah satu aplikasi legal saya akan menonton di lk2 P: Iya, bener si bg, kalau di aplikasi legal ngga ada, bisa lah di cari di lk21 ya bg P: Apakah abang mengetahui bahwa aktivitas berbagi atau mengunduh film dari sumber tidak resmi seperti LK21 merupakan bentuk pembajakan dan melanggar hukum hak cipta? Bagaimana tanggapan abang mengenai hal ini bang? N: ya saya tau tapi, jika itu melanggar hak hukum kenapa tidak langsung di blokir saja situs nya , dan itu bisa	
---	--

membuat orang lebih banyak lagi yang mengakses aplikasi legal P: ya ya bg, berarti emang peran pemerintah terkhususnya komdigi kurang kuat ya bg dalam memberantasnya P: Nah terakhir nih bg P: Menurut abang, adakah hal yang bisa dilakukan oleh penyedia layanan streaming legal atau pemerintah agar orang-orang lebih tertarik untuk beralih ke platform resmi bang? N: mungkin harganya lebih di turunkan sedikit bisa membuat orang' tertarik pada aplikasi resmi P: Bener banget si bg, soalnya orang makai lk21 official karna harga yang resmi belum terjangkau semua kalangan ya bg, oke sip bg P: Bang, makasih banyak sebelumnya ya bang. Ini data dan persepsi dari abangnya sangat sangat berharga bagi penelitian ku bang. 🙏🌸	
--	--

Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram Lk21 Official Terhadap Layanan Streaming Legal

1. Wawancara

a. Tanggal dan Hari : Sabtu, 05 Juli 2025-Selesai

b. Waktu Mulai dan Selesai : 20.10-Selesai

2. Identitas Informan

a. Inisial Informan : R

b. Jenis Kelamin : laki laki

c. Usia : 20

Transkrip	Interpretasi
P : (Perkenalan dan ucapan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk diwawancara) N: Waduh, aku takut gbisa jawabnya 😬 P: Jawaban ngga harus serius bg 😊, jawab sesuai apa yang abang rasakan sama pendapat abang aja bg, wkwk N: Ouhh yaudah boleh P : Wokeh bg, makasi sebelumnya bg, langsung pertanyaannya aja ya bg P: Apakah abang mengetahui tentang layanan streaming film yang legal seperti Netflix, Disney+, Vidio, dan sejenisnya bang? Boleh diSebutkan mana saja yang abang tahu bang. N: Tauu, Netflix, Disney+, prime video, max P: Pernahkah abang mencoba menggunakan layanan tersebut, baik dengan akun sendiri, akun teman, atau versi trial bang? N: Pernah nyoba beberapa kali si tpi Netflix doang N: Yng lain sejauh ini blm P: Wihhh, okeh bg P: Bagaimana pandangan abang mengenai biaya	

berlangganan layanan streaming legal bg? Apakah menurut abang sepadan dengan yang ditawarkan bang? N: worth it si kl kita punya duit mah, apalagi skarang kaya Netflix gitu bisa sharing kan jdi lebih murah, cuman kl lgi g kerja/duit pas pasan kurang worth it bayar cuman buat nonton film 🤔 N: Mending beli makan P: Wkwk, bener si bg. Intinya kalau punya duit bolehlah kali Netflix ya bg, wkwk P: Bagaimana pandangan abang tentang kelengkapan koleksi film di layanan streaming legal dibandingkan dengan yang ada di grup lk21 bang? N: Jujur lebih lengkap lk21, krna kl apk streaming ga smuanya adakan kaya contoh mau nonton film Disney tpi kita cuman berlangganan di Netflix sedangkan film Disney adanya di Disney+, ujung² nya bayar apk lain lgi, kl di lk21 kan ada semua dlm satu web wkwkwk P: Iya si bg, berebut lisensi gitu ya bg layanan streaming legal P: Menurut abang, seberapa mudah atau sulit untuk mengakses layanan streaming legal bang? misalnya dari segi pendaftaran, metode pembayaran, atau penggunaan aplikasi N: Kl dri segi pendaftaran kurang tausi.. sejauh ini kan baru nyoba Netflix sharing aja jdi tinggal masukin kode gitu yang dikasih sama admin yg jual, kl soal metode pembayaran gampang ko cuman tf aja, kl penggunaan apk nya kendalanya mungkin di sinyal ajasi ya krna kan apk streaming, kl sinyal jelek ya otomatis nontonnya lag lagkan. P: Berarti semakin gampang ya bg, soalnya di hp aja dah bisa bayar ya P: Sudah berapa lama abang bergabung dengan grup Telegram LK21 Official atau grup sejenisnya bang? N: Kurang inget, tpi kayanya 2024 awal P: Ooo, oke siip bg	
---	--

P: Apa yang membuat abang tertarik untuk bergabung dan tetap menggunakan grup Telegram seperti LK21 Official untuk menonton film bang? N: Aku orng yng hobi bngt nonton film, tpi skarang lgi kere kere nya jdi jalan satu satunya biar ttp bisa nonton ya di lk21 🙄 P: Ooo, dapat di pahami si bg, wkwk P: Seberapa sering dan bagaimana pola abang mencari atau menonton film melalui grup tersebut bang? N: Sering bngt kayanya wkwkw (malu), krna sehari tu bisa sampe 2 kali nonton film. N: Kl yng pola tu maksudnya gimana P: Misalnya kayak ada film yang sering di bahas di tiktok, penasaran, nonton ah, nah kek gitu gitu bg, ada kah, wkwk N: Biasanya lebih sering liat di letterboxd si P: Menurut abang, apa saja pertimbangan abang dalam memutuskan apakah akan mencari film di Telegram atau menontonnya di platform legal bang? N: Mmm jarangsi pertimbangan² gitu, lebih ke kl lgi ada duit trus bisa bayar Netflix yaudah nontonnya disitu dlu P: Simpel aja ya bg, memang tergantung duit, kalau lagi ada gass Netflix, kalau lagi ngga ada gass lk21 P: Apakah abang mengetahui bahwa aktivitas berbagi atau mengunduh film dari sumber tidak resmi seperti LK21 merupakan bentuk pembajakan dan melanggar hukum hak cipta? Bagaimana tanggapan abang mengenai hal ini bang? N: Tau si tau bngt, cuman ya mau gimana lgi yakan, kl kita sadar dan g make lk21 lgi pun msih banyak jutaan orng yng make, jdi kaya g ngaruh kl cuman aku doang yng sadar 🙄, dan mungkin aku tipe orng yng lebih mikirin diri sendiri kali ya, selagi bisa bikin diri sendiri terhibur ya why not, walaupun emng tidak disarangkan ya... P: Nah, betul si bg, soalnya untuk memberantas ini perlu tindakan pemerintah ya bg, wkwk	
--	--

P: Nahh terakhir ni bg P: Menurut abang, adakah hal yang bisa dilakukan oleh penyedia layanan streaming legal atau pemerintah agar orang-orang lebih tertarik untuk beralih ke platform resmi bang? N: Sebenarnya gadasi, kl minta gratis kebangetan bngt, soalnya skarang aja udh murah kan apalagi film film yang di sediakan apk streaming juga film² berkualitas, dengan harga bisa 20rb perbulan hrusnya orng² pada tertarik, cuman mungkin krna adanya gratisan kaya lk21 orng² jdi pada punya pemikiran mending buat jajan, istilahnya kaya "selagi ada yang gratis knpa engga" P: Bener juga si bg, 20ribu perbulan udah masuk murah banget juga ya bg. Memang perlu peran komdigi aja si N: BENERRR P: Bang, makasih banyak sebelumnya ya bang. Ini data dan persepsi dari abangnya sangat sangat berharga bagi penelitian ku bang. 🙏🌸	
--	--



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
 Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

Nomor : B-139.b/Un.25/L.I/TL.00/06/2025

23 June 2025

Sifat : Biasa

Lamp : 1 Rangkap

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Pengelola Komunitas Media Sosial Telegram LK21 Official

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Sdr bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM	: Mhd Irsyad/ 2130302036
Tempat/Tanggal Lahir	: Lubuk Basung/ 23/12/2002
Kartu Identitas	: 1306032312020001
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Perumnas NGM I Blok H-3 Jorong IV Surabaya, Lubuk Basung

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian	: Persepsi Komunitas Media Sosial Telegram LK21 Official terhadap Layanan Streaming Legal
Lokasi	: Platform Media Sosial Telegram
Waktu	: 23 Juni 2025 s.d 23 Agustus 2025
Dosen Pembimbing 1	: Drs. Ali Nupiah, MA
Dosen Pembimbing 2	:

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



H. Asmendri, S.Ag., M.Pd

Tembusan

1. Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar (sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (sebagai Laporan) B-139.b/Un.25/L.I/TL.00/06/2025